

SKRIPSI

**ANALISIS INTERAKSI PENGASUHAN DALAM PENGENDALIAN
KENAKALAN REMAJA DI YAYASAN PANTI ASUHAN ABADI
AISYIYAH**



**OLEH
M. TASBI
NIM: 2020203870233002**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 H/1447 M

**ANALISIS INTERAKSI PENGASUHAN DALAM PENGENDALIAN
KENAKALAN REMAJA DI YAYASAN PANTI ASUHAN ABADI
AISYIYAH**



OLEH

M. TASBI

NIM: 2020203870233002

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 H/1446 M

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul skripsi : Analisis Interaksi Pengasuhan Dalam
Pengendalian Kenakalan Remaja di Yayasan
Panti Asuhan Abadi Aisyiyah

Nama : M. Tasbi

NIM : 2020203870233002

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1052/In.39/PP.00.9/PPs.05/05/2025

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

NIP : 198301162009121005



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.



Dr. A. Nurhidam, M. Hum.
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Interaksi Pengasuhan Dalam
Pengendalian Kenakalan Remaja di Yayasan
Panti Asuhan Abadi Aisyiyah

Nama Mahasiswa : M.Tasbi

NIM : 2020203870233002

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-1052/In.39/PP.00.9/PPs.05/05/2025

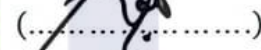
Tanggal Kelulusan : 19 Januari 2026

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. (Ketua)



Nurhakki, S.Sos., M.Si. (Anggota)



Nahrul Hayat, M.I.Kom. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.



Dr. A. Nurkadam, M. Hum./R
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Interaksi Pengasuhan Dalam Pengendalian Kenakalan Remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayah, Ibu dan saudara tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku Pembimbing skripsi, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

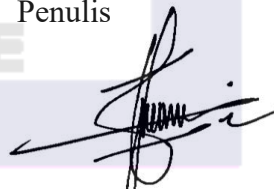
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. selaku Dekan I Bidang AKKK, serta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK. Atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos. M,Si. selaku ketua Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu mendidik serta mengembangkan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Bapak dan Ibu dosen program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu kepada penulis.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi sampai penyusunan skripsi.
6. kepada Dra.Hj.Cia, selaku ketua Yayasan panti asuhan Abadi aisyiyah dan jajarannya yang memberikan izin meneliti, dan menerima dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. pada akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Parepare, 19 Januari 2026 M
30 rajab 1447 H

Penulis



M. Tasbi

NIM: 2020203870233002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

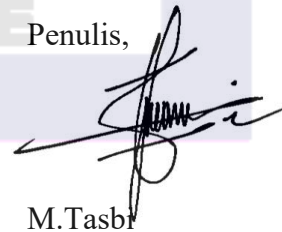
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M.Tasbi
NIM : 2020203870233002
Tempat, Tanggal Lahir : Lakkese' 30 Juni 2002
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Analisis Interaksi Pengasuhan Dalam Pengendalian
Kenakalan Remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi
Aisyiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan duplikat, tiruan, plagiat, atau karya ini dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar saya yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 19 Januari 2026 M
30 rajab 1447 H

Penulis,



M.Tasbi

NIM: 2020203870233002

ABSTRAK

M. Tasbi, 2026. Analisis Interaksi Pengasuhan dalam Pengendalian Kenakalan Remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dibimbing oleh Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi pengasuhan dalam upaya pengendalian kenakalan remaja serta mengkaji kompleksitas kognitif pengasuh dalam menyusun strategi pesan *Person-Centered Communication* (PCC) di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana pendekatan komunikasi yang berbasis empati dan pemahaman mendalam terhadap karakter anak dapat meminimalisir perilaku menyimpang pada remaja di lingkungan panti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap ketua panti, pengasuh dan remaja, serta studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1), pola interaksi komunikasi yang dibangun oleh pengasuh bersifat interaksional, persuasif, dan demokratis. Pengasuh mengedepankan dialog dua arah yang setara serta memberikan validasi emosional terhadap anak asuh. Pendekatan komunikasi islami yang diterapkan terbukti efektif meruntuhkan benteng pertahanan psikologis remaja sehingga memunculkan kepatuhan secara sukarela. (2), pengasuh memiliki kompleksitas kognitif yang tinggi dalam menyusun strategi pesan PCC. Hal ini terlihat dari kemampuan pengasuh melakukan diferensiasi perspektif anak, pengambilan keputusan yang konsisten namun fleksibel, serta kedalaman pemahaman terhadap latar belakang trauma remaja. Interaksi pengasuhan yang personal dan tidak menghakimi ini terbukti mampu menyentuh sisi afektif remaja dan mendorong internalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Interaksi Pengasuhan, Kompleksitas Kognitif, *Person-Centered Communication*, Kenakalan Remaja, Panti Asuhan.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Landasan Teoritis.....	12
1. Teori pandangan Interaksional (<i>Interactional View Theory</i>).....	13
2. Teori Konstruktivisme.	17
C. Kerangka Konseptual.....	22
1. Pola Komunikasi.....	22
2. Kenakalan Remaja	27
3. Pengasuh dan Panti Asuhan.....	30
4. Hubungan antara Teori dan Konseptual.	31
D. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

C. Fokus penelitian.....	36
D. Jenis dan sumber data.....	37
E. Teknik pengumpulan data.....	38
F. Uji keabsahan data.....	39
G. Teknik Analisi Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Proses Interaksi Pengasuhan dalam Upaya Pengendalian Kenakalan remaja.....	42
2. Peran kompleksitas kognitif pengasuh dalam menyusun strategi pesan <i>Person-Centered Communication</i> (PCC) untuk menangani kenakalan remaja.....	54
B. PEMBAHASAN.....	64
1. Proses Interaksi Pengasuhan dalam Upaya Pengendalian Kenakalan remaja.....	64
2. Proses kompleksitas kognitif pengasuh dalam menyusun strategi pesan <i>Person-Centered Communication</i> (PCC) untuk menangani kenakalan remaja.....	72
BAB V KESIMPULAN.....	78
A. KESIMPULAN.....	78
B. SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	i
BIODATA PENULIS.....	xxiii

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka pikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara	ii
2	Hasil turnitin	vi
3	SK Pembimbing skripsi	vii
4	Surat permohonan izin penelitian	viii
5	Surat izin penelitian	ix
6	Surat selesai meneliti	x
7	Surat keterangan wawancara	xi
8	Dokumentasi	xix
9	Biodata penyusun	xxiii

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. TRANSLITERASI

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin.

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

b. vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- فَيْك : kaifa

- هَاوْلَا : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ / اُ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	:	māta
رَامَ	:	ramā
قَالَ	:	qāla
يَامُوتُ	:	yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّ : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

أَلَّ : *al-haqq*

أَلَّحُ : *al-hajj*

نُّ : *nu‘ima*

عَدُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبٌ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الشُّمُسُ *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrofs ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تُؤْمِرُ أَت	:	<i>ta'murūna'</i>
ءَوْنًا	:	<i>al-nau'</i>
عَيْشٍ	:	<i>syai'un'</i>
ثَرْمُ أ	:	<i>Umirtu</i>

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ

:*Dīnullah*

بِاللَّهِ

: *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِرٌ حَمَةُ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari)

sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

2. SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص =	صفحة
دون =	بدون مكان
صهعي =	صلى الله عليه وسلم
ط =	طبعة
دن =	بدون ناشر
الخ =	إلّاخرها/إلّاخره
خ =	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan sosial yang terus menjadi perhatian serius di Indonesia. Fenomena ini berdampak negatif tidak hanya pada pelakunya, tetapi juga menciptakan disfungsi sosial di masyarakat. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), tren kenakalan remaja menunjukkan peningkatan setiap tahun. Meski data jumlah kasus belum dirinci secara spesifik, indikator seperti kriminalitas usia muda, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan di kalangan pelajar menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Bentuk kenakalan remaja mencakup tawuran, tindak kriminal berat, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan zat adiktif (Choirunisa, 2018)¹. Kondisi ini mencerminkan bahwa kenakalan remaja adalah persoalan kompleks yang memerlukan penanganan dari berbagai aspek, termasuk komunikasi dalam pengasuhan.

Kenakalan remaja kini juga telah merambah ke lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi ruang utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 236 kasus kekerasan fisik dan psikis di lingkungan pendidikan, dengan pelaku yang sebagian besar adalah sesama pelajar (KPAI, 2023). Selain itu, KPAI mencatat bahwa angka kekerasan di sekolah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 20% hingga 25% setiap tahun sejak 2016, yang mencerminkan tren yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan². Fenomena ini menunjukkan bahwa Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja tidak lagi terbatas pada lingkungan sosial luar, melainkan juga telah menyusup ke dalam institusi pendidikan formal. Dalam konteks ini, komunikasi antara orang dewasa baik itu orang tua, guru, maupun pengasuh kepada remaja menjadi elemen kunci yang sangat

¹ Choirunisa Putri, "Fenomena Kenakalan Remaja dalam Perspektif Sosial dan Psikologis," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 101–110.

² N Unayah dan M Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *sosio informa*, 2015, hal 1-2.

menentukan arah perkembangan perilaku remaja. Komunikasi yang sehat dan efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kelekatan emosional, rasa percaya, serta pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi remaja³. Ketika remaja merasa didengar, dipahami, dan tidak dihakimi, mereka cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan serta lebih mampu mengelola emosi dan tekanan sosial yang mereka hadapi. Komunikasi yang baik juga dapat membentuk perilaku positif, memberikan dukungan psikologis, serta menciptakan lingkungan yang aman secara emosional, di mana remaja dapat tumbuh dengan kepercayaan diri dan resiliensi yang kuat.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan dalam Teori Pandangan Interaksional (Interactional View Theory), yang diperkenalkan oleh Watzlawick, Beavin, dan Jackson. Teori ini menekankan bahwa komunikasi tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga mendefinisikan hubungan antarpihak. Dalam konteks pengendalian kenakalan remaja, pola komunikasi antara pengasuh dan remaja menciptakan matriks hubungan. Komunikasi yang terbuka dan suportif akan membentuk hubungan simetris atau komplementer yang sehat, dimana remaja merasa divalidasi. Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter atau represif (sering disebut sebagai "pola pengasuhan dominan") dapat menimbulkan perlawanan (reaktansi) dan jarak emosional dari remaja, sesuai dengan premis teori bahwa perilaku adalah komunikasi. Lebih lanjut, perspektif ini diperkuat oleh Teori Konstruktivisme, yang menyoroti bahwa remaja secara aktif mengkonstruksi pemahaman mereka tentang aturan dan nilai. Oleh karena itu, agar efektif, interaksi pengasuhan harus bersifat dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan, memfasilitasi remaja untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembentukan diri mereka sendiri, bukan hanya objek pengasuhan. Pendekatan ini memastikan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial

³ Nur Hidayat, "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pengasuhan Remaja di Panti Sosial," *Jurnal Komunikasi dan Konseling Sosial* 4, no. 1 (2021): 45–56.

dan moral terjadi secara mendalam dan berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Pentingnya pola komunikasi dalam pengasuhan remaja semakin relevan dalam konteks panti asuhan, di mana hubungan pengasuh dan anak asuh memiliki dinamika berbeda dibandingkan dengan keluarga inti. Di lingkungan panti, pengasuh memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik sekaligus pengganti figur orang tua. Sayangnya, masih ditemukan fenomena kenakalan remaja di berbagai panti asuhan, seperti perkelahian antar penghuni, ketidakpatuhan terhadap aturan, hingga kecenderungan melarikan diri dari asrama⁴. Hal ini selaras dengan observasi awal dan laporan internal mengindikasikan adanya beberapa bentuk perilaku maladaptif yang lebih spesifik. Ini termasuk konflik fisik dan perkelahian antar penghuni yang sering kali dipicu oleh misinterpretasi atau dinamika kekuasaan. Selain itu, ditemukan pula sikap ketidakpatuhan terhadap regulasi panti, seperti penolakan terhadap jam malam atau jadwal ibadah. Ada juga perilaku menyimpang lain, seperti upaya menyembunyikan rokok, ketidakhadiran di sekolah tanpa izin, atau bahkan meninggalkan area panti tanpa persetujuan. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh.

Permasalahan tersebut mengisyaratkan bahwa pengasuhan di panti asuhan tidak cukup hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pengawasan perilaku, tetapi juga menuntut adanya pendekatan komunikasi yang mampu menyentuh aspek emosional dan psikologis remaja. Komunikasi yang dilakukan pengasuh harus mampu menciptakan ruang yang aman bagi anak asuh untuk mengekspresikan diri, mengemukakan perasaan, dan menerima arahan tanpa merasa ditekan⁵. Dalam konteks ini, pendekatan komunikasi yang bersifat dialogis dan empatik menjadi penting agar tercipta hubungan yang saling menghargai dan membangun kepercayaan. Ketika pengasuh mampu membina komunikasi yang positif

⁴ Afifah Nurjanah, "Kenakalan Remaja di Panti Asuhan dan Strategi Penanganannya," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 1 (2022): 77–88.

⁵ Muhammad Rizki dan Intan Wulandari, "Komunikasi Empatik dalam Relasi Pengasuh dan Anak Asuh," *Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial* 3, no. 2 (2021): 134–143.

dan terbuka, anak asuh akan merasa lebih diterima dan diperhatikan, sehingga cenderung menunjukkan perilaku yang lebih adaptif dan kooperatif. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat otoriter, kaku, atau bahkan mengabaikan kondisi emosional anak justru dapat menimbulkan resistensi dan memicu perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan mengkaji pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam konteks pengasuhan di panti asuhan, terutama dalam kaitannya dengan upaya pencegahan kenakalan remaja yang masih menjadi persoalan nyata di berbagai lembaga sosial tersebut.

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lestari dan Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang asertif dan empatik dapat menurunkan intensitas perilaku menyimpang pada remaja panti asuhan⁶. Hasil serupa juga ditemukan oleh Putri dan Nursalam (2022) yang menekankan bahwa komunikasi terbuka berperan dalam meningkatkan keterlibatan emosional antara pengasuh dan anak asuh⁷. Namun, sebagian besar studi ini cenderung berfokus pada deskripsi permukaan atau penentuan korelasi, tanpa memanfaatkan potensi penuh dari analisis kualitatif yang interpretif untuk menggali proses di baliknya. Keterbatasan utama terletak pada kurangnya eksplorasi mekanisme transformatif dan dinamika interaksional yang lebih dalam. Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menggali dan menginterpretasi *bagaimana* dan *mengapa* pola komunikasi tertentu (seperti Komunikasi Berpusat pada Individu/PCC) berhasil diimplementasikan, serta proses internalisasi nilai yang dialami remaja dari perspektif mereka sendiri, terutama dari lensa Teori Konstruktivisme dan Pandangan Interaksional. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif dan Analitis yang berlandaskan teori kuat, untuk menguraikan secara rinci strategi konkret, konteks interaksi, dan makna yang dikonstruksi remaja terkait pola

⁶ Yuni Lestari dan Ayu Rahmawati, "Pola Komunikasi Asertif dalam Pengasuhan Anak Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi Terapan* 8, no. 1 (2020): 90–100.

⁷ Dinda Putri dan Nursalam, "Keterbukaan Komunikasi dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Emosional Anak Asuh," *Jurnal Kesehatan Mental Remaja* 5, no. 2 (2022): 112–123.

komunikasi pengasuh dalam upaya mengendalikan kenakalan di lingkungan panti asuhan.

Namun Kesenjangan penelitian yang ditemukan adalah masih terbatasnya studi yang mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan dapat memengaruhi pengendalian kenakalan remaja. Padahal, pola komunikasi tersebut menjadi aspek kunci dalam proses pembentukan karakter anak asuh yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks serta beragam. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya belum menyoroti secara mendalam tantangan praktis yang dihadapi pengasuh dalam membangun komunikasi yang efektif, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan beban kerja yang tinggi⁸. Hal ini menjadi dasar penting bagi perlunya penelitian lebih lanjut yang tidak hanya menggambarkan pola komunikasi secara deskriptif, tetapi juga menganalisis efektivitas dan strategi yang digunakan pengasuh dalam menghadapi dinamika perilaku remaja di lingkungan panti asuhan.

Kajian pustaka yang relevan menguatkan pentingnya komunikasi dalam membentuk perilaku remaja. Menurut (Saputro, 2018), masa remaja adalah tahap transisi dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional suatu definisi yang merujuk pada Santrock. Dalam fase ini, remaja sangat membutuhkan komunikasi interpersonal yang sehat sebagai bentuk dukungan emosional dan penguatan identitas diri.⁹ Pola komunikasi yang hangat, terbuka, dan konsisten antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan menjadi fondasi penting dalam pencegahan perilaku menyimpang serta pembentukan karakter yang stabil secara emosional dan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dalam membina remaja di panti asuhan, khususnya dalam menghadapi dan mengendalikan perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

⁸ Rika Sari dan Bambang Sugiarto, "Tantangan Pengasuh dalam Komunikasi Efektif di Lembaga Sosial," *Jurnal Pengembangan Sosial* 6, no. 1 (2023): 50–62.

⁹ ukuh Zamroni Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Reaja," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 26.

mendalam mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta efektivitas pola komunikasi tersebut dalam menciptakan hubungan yang positif antara pengasuh dan anak asuh.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh dapat berperan dalam pengendalian kenakalan remaja di panti asuhan. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola panti asuhan dalam merancang dan mengembangkan interaksi yang lebih efektif, yang tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga empatik dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak asuh. Dengan pola komunikasi yang tepat, diharapkan tercipta lingkungan pengasuhan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan remaja yang bersifat positif, beretika, serta mampu bersosialisasi secara sehat dan benar di tengah lingkungan social remaja tersebut.

Berdasarkan urgensi permasalahan dan kesenjangan penelitian yang ada, penelitian ini menekankan dua pendekatan utama yang saling melengkapi dalam memahami dinamika interaksi dan pembentukan perilaku remaja di panti asuhan. Pandangan Interaksional (Interactional View Theory) dan Konstruktivisme. Teori Pandangan Interaksional sangat relevan karena berfokus pada bagaimana pola komunikasi antara pengasuh dan remaja secara *inheren* mendefinisikan dan membentuk kualitas hubungan mereka (aspek *relationship*), yang menjadi fondasi bagi efektivitas kontrol sosial. Sementara itu, Teori Konstruktivisme menyediakan lensa analitis untuk memahami mekanisme internalisasi nilai, menjelaskan bahwa perilaku positif dibentuk bukan hanya melalui kepatuhan eksternal, tetapi melalui proses aktif pembentukan makna dan pemahaman diri oleh remaja. Dengan berlandaskan pada kedua teori ini, penelitian difokuskan pada bentuk spesifik Komunikasi Berpusat pada Individu (PCC) yang digunakan pengasuh serta dinamika interaksional yang memfasilitasi rekonstruksi kognitif remaja dalam mengendalikan kenakalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang tersebut maka dua rumusan masalah yang dapat disesuaikan dengan pendekatan penelitian kualitatif pada penelitian berjudul "Analisis Interaksi Pengasuhan Dalam Pengendalian Kenakalan Remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah" adalah:

1. Bagaimana proses interaksi pengasuhan yang diterapkan dalam pengendalian kenakalan remaja di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah?
2. Bagaimana peran kompleksitas kognitif pengasuh dalam merancang pesan PCC sebagai respons terhadap kenakalan remaja tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan Pola Interaksi Komunikasi antara pengasuh dan remaja dalam upaya pengendalian kenakalan di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah, dengan meninjau kecenderungan pola interaksi yang bersifat *symmetrical* (sejajar) maupun *complementary* (saling melengkapi).
2. Menganalisis peran Kompleksitas Kognitif pengasuh dalam menyusun strategi pesan *Person-Centered Communication* (PCC) sebagai instrumen komunikasi dalam upaya pengendalian kenakalan remaja di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini Mengenai Analisis Interaksi Pengasuhan Dalam Pengendalian Kenakalan Remaja Di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah kota Parepare, Tentunya diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan diantaranya sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan di panti asuhan. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain

yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai Strategi pola komunikasi dalam pengendalian perilaku remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori komunikasi dan teori pengasuhan yang relevan dengan pengelolaan kenakalan remaja.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus panti asuhan, terutama dalam memahami pentingnya pola komunikasi yang efektif antara pengasuh dan anak asuh. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi dan kebijakan pengasuhan yang lebih baik, terutama dalam hal pengendalian perilaku remaja yang rentan terhadap kenakalan.

b. Bagi Pengasuh

Penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi pengasuh dalam berinteraksi dengan anak asuh. Dengan memahami Strategi pola komunikasi terhadap perilaku remaja, pengasuh diharapkan dapat mengembangkan cara komunikasi yang lebih efektif dan empatik, yang mampu mencegah terjadinya kenakalan remaja dan membantu mereka dalam mengembangkan sikap yang lebih positif.

c. Bagi Remaja di Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi remaja di panti asuhan, terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan emosional mereka. Dengan adanya pola komunikasi yang baik antara pengasuh dan anak asuh, diharapkan anak-anak asuh dapat merasa lebih didukung, dipahami, dan mampu mengembangkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada tahap ini, akan dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terkait yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul "Strategi pola komunikasi pengasuh terhadap kenakalan remaja di Yayasan panti Asuhan Abadi Aisyiyah kota Parepare." Tinjauan ini bertujuan untuk memahami penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam konteks yang serupa atau terkait dengan objek penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini dan dijadikan penulis sebagai tinjauan penelitian relevan adalah.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Ningsih (2021) berjudul "*Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Menangani Anak dengan Masalah Perilaku*", diterbitkan oleh Universitas Negeri Makassar dan dilaksanakan di salah satu panti asuhan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk strategi komunikasi interpersonal yang digunakan pengasuh dalam menghadapi anak-anak dengan perilaku menyimpang di lingkungan panti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi Interpersonal dari DeVito, yang menekankan pada aspek empati, kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan dalam proses komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang bersifat empatik, konsisten, dan disesuaikan dengan karakter masing-masing anak terbukti efektif dalam mengurangi perilaku negatif seperti berkata kasar, membangkang, dan perkelahian antar sesama anak asuh.¹⁰
- Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus yang sama-sama membahas strategi komunikasi pengasuh dalam

¹⁰ Yusuf dan Ningsih, *Strategi Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Menangani Anak dengan Masalah Perilaku*, 2021.

menangani perilaku menyimpang anak di lingkungan panti asuhan. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan komunikasi interpersonal sebagai teori utama.

perbedaan utamanya terletak pada fokus usia dan ruang lingkup. Penelitian Yusuf & Ningsih meneliti anak dengan masalah perilaku secara umum tanpa pembatasan usia, sementara penelitian penulis secara khusus meneliti kenakalan remaja, yang cenderung memiliki bentuk perilaku menyimpang yang lebih kompleks dan khas usia pubertas. Selain itu, penelitian Yusuf & Ningsih dilakukan di panti asuhan di Kota Makassar tanpa menyebut nama lembaga secara eksplisit, sedangkan penelitian ini dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, sehingga memberikan kontribusi yang lebih terarah dan kontekstual dalam upaya memahami dan merumuskan strategi pola komunikasi yang efektif dalam menghadapi kenakalan remaja.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Renny Dyah Kurniawati yang berjudul "Kenakalan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan" bertujuan untuk mengkaji perilaku kenakalan remaja yang tinggal di lingkungan panti asuhan di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman subjektif remaja di panti asuhan dengan menggunakan teori sisogenik.¹¹

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor, seperti kurangnya kasih sayang, minimnya kemampuan remaja untuk mengontrol diri, mudahnya pengaruh dari teman, kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai, serta terbatasnya pengawasan dari orang tua, guru, dan pengasuh panti, berperan dalam memunculkan perilaku kenakalan di kalangan remaja. Bentuk-bentuk kenakalan ini mencakup tindakan yang melanggar hukum, agama, dan norma masyarakat, seperti berkelahi, mencuri, merusak, memeras, dan mencopet. Selain itu, remaja panti juga mencoba berbagai hal yang

¹¹Renny Dyah Kurniawati, "Kenakalan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan," *Repository Universitas Muria Kudus*, 2017.

berpotensi merusak diri mereka sendiri, seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan mengonsumsi obat penghilang rasa nyeri dalam kombinasi berbahaya.

Adapun persamaan dengan penelitian peneliti adalah bahwa kedua penelitian sama-sama membahas kenakalan remaja di lingkungan panti asuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka. Kedua penelitian ini juga memusatkan perhatian pada bagaimana lingkungan dan pengaruh teman sebaya, serta kurangnya pengawasan, dapat memicu berbagai bentuk kenakalan yang mengarah pada pelanggaran norma.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan dan tujuan utama penelitian. Penelitian Renny Dyah Kurniawati menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif remaja panti asuhan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan spesifik yang mereka lakukan. Sementara itu, penelitian peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis interaksi pengasuhan dalam pengendalian kenakalan remaja, sehingga lebih berfokus pada peran komunikasi dalam mengurangi perilaku kenakalan daripada mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan secara rinci.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Qomariah Hatuwe yang berjudul " POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA" menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di Kelurahan Gersik Kabupaten Penajam Paser Utara. yang pendekatan dekskriptif kualitatif dengan menggunakan teori pola komunikasi keluarga.¹²

¹² Nur Qomariah Hatuwe, Pola Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja: *Studi pada Remaja di Kelurahan Gersik, Kabupaten Penajam Paser Utara*, Universitas Mulawarman, 2013

Adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam mengurangi kenakalan remaja, terutama pada perilaku yang berpotensi menimbulkan dampak fisik dan materi. Selain itu, komunikasi keluarga juga berkontribusi dalam mengurangi kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban maupun yang melibatkan pelanggaran status. Hal ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga sebagai salah satu faktor utama untuk mengurangi perilaku kenakalan di kalangan remaja, meskipun terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhinya.

Adapun persamaan dengan penelitian peneliti adalah bahwa kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya peran komunikasi dalam pengendalian kenakalan remaja. Keduanya berfokus pada bagaimana kualitas komunikasi baik itu dalam lingkungan keluarga atau pengasuhan berdampak signifikan terhadap perilaku remaja, terutama dalam upaya mengurangi perilaku kenakalan.

Sedangkan perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada lingkup komunikasi yang dikaji. Penelitian Nur Qomariah Hatuwe berfokus pada komunikasi keluarga di lingkungan keluarga inti, khususnya di Kabupaten Penajam Paser Utara, sedangkan penelitian peneliti meneliti strategi pola komunikasi pengasuh di lingkungan panti asuhan. Selain itu, penelitian Nur Qomariah Hatuwe juga mencakup berbagai bentuk kenakalan remaja yang berdampak pada korban fisik dan materi, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada pengendalian kenakalan remaja secara umum di lingkungan panti asuhan.

B. Landasan Teoritis

Teori merupakan sebuah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung oleh data dan argumentasi (Departemen Pendidikan Nasional). fungsi dari teori yaitu merupakan alat untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis dan teori membimbing dalam sebuah penelitian. Dalam menganalisis sebuah permasalahan yang akan diteliti, maka penulis menyimpulkan beberapa teori

yang dianggap relevan yaitu komunikasi interpersonal dan teori behaviorisme.

1. Teori pandangan Interaksional (*Interactional View Theory*)

Teori Pandangan Interaksional dikembangkan oleh Paul Watzlawick, Janet Beavin, dan Don Jackson dari kelompok riset Palo Alto, yang menawarkan perspektif sistemik yang fundamental dalam memahami komunikasi. Dalam teori ini mendefinisikan komunikasi sebagai proses *relasional* yang *sirkuler*, yang di mana setiap tindakan komunikasi merupakan bagian dari pola interaksi yang berkelanjutan dan saling memengaruhi antara pihak-pihak yang terlibat. Berbeda dengan paradigma linier komunikasi yang secara fundamental hanya berfokus pada transmisi konten informatif dari pengirim ke penerima, Pandangan Interaksional menuntut pendekatan yang lebih holistik dengan memperkenalkan konsep bahwa setiap pesan memiliki dua lapisan yang berbeda namun tak terpisahkan. Lapisan pertama adalah Dimensi Konten (*Content Dimension*) yang Merujuk pada isi pesan yang bersifat informatif dan verbal. Dan dimensi Hubungan (*Relational Dimension*) Merujuk pada metakomunikasi yang mendefinisikan *bagaimana* pesan konten tersebut harus *diinterpretasikan*.¹³

Secara esensial, teori ini menegaskan bahwa pola interaksi sirkular yakni urutan respons timbal balik yang terjadi secara berulang yang mendefinisikan sifat *intrinsik* suatu hubungan, jauh melampaui bobot konten informatif yang dipertukarkan. Dalam konteks ini, pernyataan metakomunikasi dari pengasuh, seperti nada suara, kontak mata, dan konsistensi perilaku, memegang otoritas yang lebih tinggi daripada isi verbalnya. Kualitas interaksi inilah yang membentuk realitas sosial bagi remaja. Oleh karena itu, pengasuhan interaksi akan dianalisis secara mendalam berdasarkan upaya mereka dalam mengelola Dimensi Hubungan ini secara proaktif, bertujuan untuk menghasilkan pemaknaan yang suportif, otoritatif, dan didasari kepedulian. Kesuksesan pengelolaan dimensi ini secara langsung menjadi prasyarat untuk

¹³ Paul Watzlawick, Janet Beavin Bavelas, dan Don D. Jackson, *Pragmatik Komunikasi Manusia: Studi tentang Pola Interaksional, Patologi, dan Paradoks*, terj. Wisnu Adhi Kusuma (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 49.

menciptakan lingkungan sistemik yang mendukung penerimaan dan pengendalian perilaku remaja secara sukarela.

a. Aksioma Dimensi Konten dan Dimensi Hubungan

Pandangan Interaksional yang melihat komunikasi sebagai sistem berfokus pada analisis pola. Untuk itu, Watzlawick, Beavin, dan Jackson (1967) memperkenalkan aksioma krusial bahwa setiap komunikasi bukan hanya sekadar transmisi informasi, melainkan selalu terbagi menjadi dua dimensi yang saling terkait namun dapat dibedakan Dimensi Konten dan Dimensi Hubungan. Aksioma ini menjadi dasar fundamental untuk menganalisis interaksi pengasuhan, sebab hubungan antara pengasuh dan anak asuh ditentukan oleh bagaimana kedua dimensi pesan ini dikelola¹⁴.

1. Dimensi Konten (*Content Dimension*)

Dimensi konten merujuk pada apa yang secara eksplisit dikatakan atau diinformasikan dalam pesan. Lapisan ini berkaitan dengan data, fakta, atau informasi yang bersifat verbal dan seringkali logis. Dalam konteks pengendalian kenakalan, Dimensi Konten adalah tindakan pengasuh yang dapat diamati dari berbagai aspek yaitu, Perintah untuk mematuhi peraturan, Pemberian sanksi atau hukuman atas pelanggaran dan Pujian atau hadiah atas perilaku yang baik.

2. Dimensi Hubungan (*Relational Dimension*)

Dimensi hubungan jauh lebih mendalam dan merupakan metakomunikasi yakni, komunikasi tentang komunikasi. Lapisan ini merujuk pada bagaimana pesan konten harus dipahami dan mendefinisikan jenis hubungan antara partisipan. Dimensi ini sebagian besar disampaikan melalui isyarat non-verbal, nada suara, dan konteks relasional.

Dalam penelitian ini, Dimensi Hubungan dalam penelitian ini merupakan inti dari sebuah interaksi dalam pengasuhan. Proses interaksi di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah adalah upaya sadar dan terencana untuk mengelola Dimensi Hubungan agar

¹⁴ Paul Watzlawick, Janet Beavin Bavelas, dan Don D. Jackson, *op. cit.*, hlm. 55.

mendukung tujuan pengendalian perilaku. Hal ini sangat penting karena jika Dimensi Hubungan tidak dikelola dengan baik, pesan *Konten* yang disampaikan (seperti hukuman) akan dimaknai oleh remaja sebagai tindakan dominasi atau penolakan, bukan sebagai kasih sayang yang mendidik. Dengan kata lain, pengasuh harus menggunakan metakomunikasi misalnya nada suara, ekspresi, dan sikap tubuh untuk menyuntikkan unsur Empati dan Dukungan ke dalam pesan *Konten* yang bersifat normatif. Keberhasilan interaksi pengasuhan tersebut terletak pada kemampuan pengasuh untuk memastikan bahwa remaja memaknai *Konten* (hukuman) melalui lensa *Hubungan* (kepedulian), sehingga meminimalkan resistensi dan memicu perubahan perilaku yang positif. Fokus analisis akan tertuju pada bagaimana pengasuh mengalihkan persepsi remaja dari kepatuhan paksa menjadi kepatuhan atas dasar penerimaan dan keyakinan.

b. Pemutusan Urutan Komunikasi (*Punctuation of the Communication Sequence*)

Aksioma ini menjelaskan bahwa konflik seringkali muncul karena adanya perbedaan pandangan tentang di mana urutan komunikasi dimulai dan diakhiri. Setiap pihak (pengasuh dan remaja) cenderung menganggap perilaku mereka sebagai reaksi terhadap perilaku pihak lain, sehingga menciptakan "lingkaran setan" (*vicious cycle*).

Untuk mengendalikan kenakalan, pengasuh harus menyadari bahwa tindakan kenakalan remaja seringkali dianggap remaja sebagai "respons" terhadap lingkungan atau aturan yang ketat. Pengasuh harus mampu memutus urutan tersebut dengan mengambil tanggung jawab untuk mengubah perilaku komunikasi mereka terlebih dahulu misalnya, mengganti sanksi keras dengan dialog empati untuk memutus lingkaran konflik tersebut.

c. Pola Interaksi Symmetrical dan Complementary

Keterkaitan antara Dimensi Hubungan yang telah dibahas sebelumnya kemudian mengarah pada pembentukan pola interaksi yang berulang, yang merupakan inti dari definisi pola komunikasi dalam suatu hubungan. Watzlawick dan rekan-rekan (1967) memperkenalkan mengenai pola interaksi

yang dikategorikan berdasarkan kesamaan atau perbedaan kekuatan atau power antar partisipan, yaitu Pola Symmetrical dan Pola Complementary. Aksioma ini berfungsi sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana pengasuh secara strategis memilih posisi kekuasaan dalam berinteraksi dengan anak asuh untuk mencapai tujuan pengendalian perilaku¹⁵.

1. Pola Interaksi Symmetrical (*Symmetrical Interaction*)

Pola interaksi symmetrical ditandai oleh kesetaraan dan minimnya perbedaan kekuatan antara dua pihak. Partisipan berusaha meminimalkan perbedaan dan bertukar jenis perilaku yang sama (misalnya, saran dibalas saran, atau kritik dibalas kritik). Dalam konteks panti asuhan Pola ini strategis digunakan oleh pengasuh untuk membangun Empati dan Keterbukaan. Pengasuh menempatkan dirinya sebagai teman diskusi yang setara, bukan otoritas, untuk mendorong remaja berbagi masalah secara jujur. Namun resikonya Jika tidak dikelola, pola ini dapat memicu eskalasi konflik (*symmetrical escalation*), di mana remaja dan pengasuh saling berargumen atau berdebat tanpa resolusi, yang harus dihindari oleh pengasuh dengan cara yang strategis.

2. Pola Interaksi Complementary (*Complementary Interaction*).

Pola interaksi complementary ditandai oleh perbedaan posisi dan adanya pembagian kekuasaan yang jelas. Satu pihak mengambil posisi *One-Up* (otoritas, pengendali, pengasuh) dan pihak lain mengambil posisi *One-Down* (kepatuhan, penerima, anak asuh). Jika melihat fungsi dalam strategi pengasuhan, Pola ini mutlak digunakan pengasuh dalam konteks penegakan aturan dan pemberian sanksi atau hukuman, Dimana Pengasuh harus mengambil posisi *One-Up* untuk memastikan tata tertib ditaati. Dengan demikian strategi pola komunikasi yang efektif terjadi ketika pengasuh dapat mempertahankan pola *Complementary* (otoritas) pada *Dimensi Konten* (hukuman) namun tetap memproyeksikan Dukungan pada *Dimensi Hubungan*

¹⁵ Paul Watzlawick, Janet Beavin Bavelas, dan Don D. Jackson, *op. cit* hlm 107

(kasih sayang). Hal ini menjamin bahwa otoritas pengasuh tidak bersifat dominatif melainkan edukatif.

Implikasi Teoretis terhadap Strategi pengendalian perilaku yang efektif harus mampu mencapai pola Komplementer yang Sehat, di mana pengasuh menempati posisi "satu ke atas" sebagai otoritas mendidik, yang direspons oleh remaja dengan kepatuhan atau posisi "satu ke bawah." Pola ini harus didasari secara fundamental oleh Dimensi Hubungan yang kuat, memastikan otoritas pengasuh dimaknai sebagai bimbingan suportif, bukan kontrol kaku yang tidak sehat. Selain itu, strategi juga memerlukan penggunaan pola Simetris yang Terkontrol dalam kondisi tertentu, seperti saat mendiskusikan masalah atau meninjau konsekuensi. Pola Simetris berfungsi untuk memberikan ruang dialog yang setara bagi remaja untuk menyampaikan perspektif, perasaan, dan alasan kognitif mereka. Penggunaan pola Simetris ini penting untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap solusi, sehingga kepatuhan yang dihasilkan berasal dari internalisasi kesepakatan, bukan sekadar paksaan otoritas.

2. Teori Konstruktivisme.

Teori Konstruktivisme, yang berakar pada tradisi sosio-kultural dan dikembangkan secara fundamental oleh Jesse Delia dan rekan-rekannya sejak tahun 1970-an yang menyediakan kerangka teoretis untuk memahami kompetensi komunikasi melalui lensa kognitif. Teori ini berargumen bahwa efektivitas strategi komunikasi berbanding lurus dengan kapasitas kognitif seseorang dalam membedakan, mengorganisir, dan menginterpretasikan informasi mengenai lawan bicara dan konteks interaksi. Secara esensial, Konstruktivisme menempatkan perencanaan pesan sebagai hasil dari sistem kognitif internal yang terstruktur, di mana pemahaman komunikator terhadap realitas sosial dalam hal ini, alasan dan motivasi di balik kenakalan remaja menjadi penentu kualitas pesan yang diproduksi¹⁶.

¹⁶ B. J. O'Keefe dan J. M. Delia, "Construct Comprehensiveness and Cognitive Complexity," sebagaimana dikutip dalam Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 98.

Konstruktivisme adalah teori yang murni berakar dalam studi Komunikasi Interpersonal dan berfokus pada pembuatan pesan sebagai indikator utama kompetensi. Tidak hanya mengamati interaksi, teori ini menyelami proses di balik layer, bagaimana pikiran pengasuh bekerja sebelum mereka merespons remaja. Teori ini membedakan komunikator melalui konsep Kompleksitas Kognitif, komunikator dengan kompleksitas rendah cenderung menghasilkan pesan yang generik, kaku, dan otoriter, yang seringkali gagal. Sebaliknya, komunikator dengan kompleksitas kognitif tinggi mampu menghasilkan pesan yang adaptif dan *person-centered*, karena mereka melihat situasi kenakalan dari berbagai sudut pandang remaja¹⁷. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, Konstruktivisme berfungsi sebagai lensa untuk mengukur kualitas Strategi Pola Komunikasi. Kita tidak hanya menilai *apa* yang pengasuh katakan, tetapi *seberapa canggih dan terperinci* pemikiran mereka dalam merancang pesan yang sensitif terhadap perasaan dan perspektif unik setiap remaja.

Dalam kerangka teoretis penelitian ini, Teori Konstruktivisme menempati posisi sentral sebagai mekanisme implementasi yang menjembatani variabel independen dan dependen. Teori Pandangan Interaksional menetapkan syarat awalnya mengatakan bahwa Strategi Komunikasi harus menciptakan Dimensi Hubungan yang suportif sebagai dasar kepercayaan. Selanjutnya, Konstruktivisme menjelaskan bagaimana kepercayaan yang sudah terbentuk itu harus diimplementasikan. Teori ini berargumen bahwa Pola Komunikasi yang efektif harus diterjemahkan menjadi Komunikasi Berpusat pada Individu (*Person Centered Communication* PCC). Pesan PCC yang berkualitas tinggi inilah yang secara persuasif memicu motivasi internal pada remaja. Motivasi internal ini penting untuk mengurangi resistensi dan mendorong remaja mengadopsi perilaku adaptif, sehingga menghasilkan Pengendalian Kenakalan Remaja yang stabil dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Konstruktivisme yang dikembangkan oleh Delia, hubungan antara Strategi Pola Komunikasi pengasuh dan kenakalan remaja dijelaskan melalui

¹⁷ Dwi Oktaviani, "Kompleksitas Kognitif dan Kualitas Pesan dalam Komunikasi Keluarga Asuh," (Skripsi S1, Universitas Padjadjaran, 2023),

proses pengendalian sosial kognitif. Kenakalan dipandang bukan semata-mata sebagai pelanggaran aturan, melainkan sebagai kegagalan komunikasi dalam situasi konflik, di mana remaja merasa tidak dipahami atau diberi label¹⁸. Ketika pengasuh menggunakan Komunikasi Berpusat pada Individu (*Person Centered Communication* PCC) yang canggih, pesan tersebut berfungsi sebagai strategi intervensi yang berhasil karena secara langsung menyerang akar kognitif kenakalan. PCC yang adaptif dan suportif mampu memvalidasi perspektif remaja dan menunjukkan pengakuan terhadap emosi mereka. Pengakuan ini secara efektif mengurangi resistensi remaja dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, Strategi Pola Komunikasi yang berujung pada PCC Tinggi adalah prasyarat kognitif untuk mengubah kenakalan menjadi perilaku adaptif mandiri, karena remaja menginternalisasi norma dan aturan berdasarkan kesadaran diri, bukan paksaan eksternal.

a. Konsep Inti dari Kompleksitas Kognitif (*Cognitive Complexity*)

Inti dari Konstruktivisme adalah konsep Kompleksitas Kognitif, yang merupakan variabel prediktif utama bagi kualitas komunikasi. Kompleksitas Kognitif merujuk pada sejauh mana suatu sistem konstruksi sosial (yaitu, kerangka pemikiran) seseorang untuk membedakan dan mengatur informasi tentang orang lain bersifat rumit dan terperinci. Kompleksitas Kognitif dicirikan oleh tiga proses kunci¹⁹.

1. Diferensiasi (*Differentiation*) merupakan Jumlah konstruksi (kategori atau dimensi) yang digunakan seseorang untuk membedakan orang atau situasi. Contohnya, seorang pengasuh dengan diferensiasi tinggi tidak hanya melihat remaja sebagai bandel, tetapi mampu membedakan menjadi bandel karena mencari perhatian, bandel karena tekanan kelompok, atau bandel karena kesulitan akademis.

¹⁸ O'Keefe dan Delia, *op. cit.*, hlm. 235.

¹⁹ Nia Kurniawan dan Diana Sari, "Kompleksitas Kognitif Komunikator dan Pengaruhnya terhadap Pesan yang Berpusat pada Penerima," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2020).

2. Abstraksi (*Abstraction*) merupakan Tingkat sejauh mana seseorang dapat memahami dimensi internal (psikologis) orang lain, bukan hanya perilaku eksternal.
 3. Integrasi (*Integration*) merupakan Kemampuan untuk melihat dan menghubungkan konstruksi yang berbeda secara konsisten. Pengasuh mampu mengintegrasikan bahwa remaja yang 'sering menyendiri' dan 'melanggar jam malam' adalah dua gejala dari satu masalah yang sama (isolasi)²⁰.
- b. Kualitas Pesan Komunikasi Berpusat pada Individu (*Person-Centered Communication - PCC*)
- Kompleksitas Kognitif yang tinggi secara teoretis menghasilkan produksi Komunikasi Berpusat pada Individu (*Person Centered Communication-PCC*). PCC ini merupakan puncak dari Strategi Pola Komunikasi yang efektif, karena ia mencerminkan kemampuan komunikator untuk beradaptasi dan berempati. Pesan PCC Tinggi memiliki tiga karakteristik penting yang terintegrasi. Pertama, pesan harus sensitif, yang berarti ia mengakui dan memvalidasi perasaan remaja. Kedua, pesan harus adaptif, disusun secara spesifik berdasarkan konteks, kebutuhan, dan perspektif unik remaja. Dan yang ketiga, pesan harus multiperspektif, mampu menjelaskan aturan atau konsekuensi dari berbagai sudut pandang, bukan hanya dari sudut pandang otoritas pengasuh²¹. Secara keseluruhan, PCC Tinggi adalah pesan yang secara aktif memperhitungkan dan merespons sudut pandang remaja, sebuah kualitas yang berbeda signifikan dari pesan PCC Rendah yang bersifat umum, kaku, otoriter, atau satu ukuran untuk semua.
- c. Relevansi dan Sintesis dengan Pengendalian Perilaku.

²⁰ Wuri Wulandari, "Kompleksitas Kognitif dan Peranannya dalam Kualitas Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 178-180.

²¹ Amanda Putri Wijaya, "Hubungan Kompleksitas Kognitif dengan Person Centered Communication pada Perawat di Masa Pandemi," (Skripsi S1, Universitas Gadjah Mada, 2021), 45.

Teori Konstruktivisme sangat relevan karena secara teleologis menjelaskan mekanisme efektivitas Strategi Pola Komunikasi dalam mencapai Pengendalian Kenakalan Remaja. Teori ini menyediakan tolok ukur kualitatif, yaitu Komunikasi Berpusat pada Individu (PCC), untuk menganalisis strategi yang sukses strategi yang menunjukkan Kompleksitas Kognitif tinggi. Pesan PCC yang adaptif dan suportif memiliki dampak persuasif langsung karena mampu mengurangi resistensi remaja terhadap aturan. Ketika remaja merasa didengarkan dan diperlakukan secara personal, mereka akan termotivasi secara internal untuk mengadopsi perilaku positif. Mekanisme internalisasi ini menjadikan hasil Pengendalian Kenakalan Remaja lebih stabil dan berkelanjutan, jauh berbeda dari kepatuhan yang hanya didasarkan pada paksaan atau ancaman eksternal.

Selain menyediakan tolok ukur kualitatif, Konstruktivisme juga memberikan kerangka kerja normatif untuk mendesain dan mengevaluasi strategi komunikasi yang optimal. Strategi yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi (model transmisi), tetapi pada pembentukan makna bersama antara komunikator (pengasuh) dan remaja (penerima). Inti dari perspektif ini adalah bahwa remaja bukanlah penerima pasif tapi sebaliknya, mereka secara aktif mengkonstruksi realitas dan pemahaman mereka sendiri tentang aturan, risiko, dan konsekuensi perilaku. Strategi Pola Komunikasi yang berhasil, oleh karena itu, harus dirancang untuk memfasilitasi dialog reflektif yang memungkinkan remaja untuk meninjau dan merekonstruksi skema kognitif mereka yang mungkin maladaptif mengenai perilaku kenakalan. Kompleksitas Kognitif yang tinggi pada pesan komunikasi, yang terwujud dalam Komunikasi Berpusat pada Individu (PCC), secara khusus memungkinkan komunikasi untuk menjembatani perbedaan perspektif, mengakui validitas emosi dan pandangan remaja, dan memandu mereka secara bertahap menuju kesimpulan moral yang diinginkan tanpa memicu *defensivitas* atau *reaktansi* psikologis. Dengan demikian, efektivitas strategi komunikasi diukur bukan dari kepatuhan segera,

melainkan dari kedalaman *internalisasi* nilai dan kemandirian moral yang tercapai pada diri remaja.

C. Kerangka Konseptual

1. Pola Komunikasi.

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola merupakan bentuk atau model yang berfungsi sebagai satu peraturan yang digunakan untuk menghasilkan atau menciptakan suatu hal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem atau cara kerja, serta bentuk atau struktur yang tetap, sehingga dapat dianggap sebagai contoh atau cetakan. Dalam konteks komunikasi, terdapat pola-pola tertentu yang mencerminkan perilaku manusia saat berinteraksi. Istilah pola komunikasi sering kali diartikan sebagai model yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Joseph A. DeVito membagi pola komunikasi menjadi empat kategori: komunikasi kelompok kecil, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok publik, dan komunikasi massa²².

Kata "pola komunikasi" terdiri dari dua suku kata, yaitu pola dan komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti bentuk atau struktur yang tetap. Dalam komunikasi, pola dapat diartikan sebagai bentuk atau rancangan yang dapat dilihat dari jumlah komunikator yang terlibat. Effendy mengartikan pola komunikasi sebagai bentuk atau pola yang melibatkan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat.²³

b. Jenis model Komunikasi pengasuhan

²² M.Imanudin Alhakim, "Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi," *Repository UIN Raden Fatah Palembang*, 2014, hal 15.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, Cet. 28 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 10.

Secara umum, ada empat jenis model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka:

1. Model Pengasuhan Otoriter.

Dalam model pengasuhan otoriter, orang tua menetapkan aturan ketat dan mengharuskan anak-anak untuk mengikutinya tanpa tawar-menawar, biasanya dengan disertai ancaman. Orang tua dengan gaya ini cenderung memaksa, memberi perintah, dan memberikan hukuman jika anak gagal memenuhi harapan mereka. Komunikasi cenderung satu arah, di mana orang tua tidak merasa perlu menerima masukan dari anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini biasanya merasa tertekan, cemas, dan kurang percaya diri, dengan kecenderungan perilaku agresif ketika berada di bawah tekanan. Relevansinya dengan penelitian peneliti adalah pola otoriter dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku kenakalan remaja karena anak mungkin mencari cara lain untuk mengekspresikan diri atau melepaskan tekanan yang mereka alami di rumah.

2. Model Pengasuhan Permisif.

Model asuh permisif memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa pengawasan ketat, sehingga anak bebas melakukan apa pun yang diinginkan. Meskipun terlihat mengakomodasi, pola ini kurang efektif dalam membentuk karakter anak, karena anak tetap memerlukan arahan yang jelas untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk. Dalam pola ini, orang tua cenderung tidak memberi aturan atau kontrol, yang seringkali membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Anak-anak dari pola asuh permisif mungkin menunjukkan kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri, tidak patuh, dan sulit mengikuti aturan di lingkungan lain, seperti di sekolah. Dalam konteks penelitian peneliti, kebebasan berlebihan yang diberikan pada anak tanpa batasan dapat mendorong mereka pada perilaku kenakalan sebagai akibat dari kurangnya bimbingan orang tua.

3. Model Pengasuhan Demokratis.

Model asuh demokratis melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, sementara orang tua tetap berperan sebagai pengarah. Pola ini menekankan komunikasi terbuka dan musyawarah, yang memperkuat kepercayaan diri anak, pemahaman terhadap harapan orang tua, dan kemampuan mereka dalam mengembangkan kreativitas. Anak yang dibesarkan dengan pola ini biasanya memiliki kepribadian yang ceria, rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan kontrol diri yang baik, serta prestasi akademis yang memadai. Pola pengasuhan demokratis dianggap paling sehat karena memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara positif. Dalam penelitian peneliti, pola ini relevan karena komunikasi dua arah yang diterapkan dapat menjadi strategi pencegahan terhadap kenakalan remaja, menciptakan hubungan yang lebih mendukung antara pengasuh dan anak asuh.

4. Model Pengasuhan Tidak Terlihat.

Model pengasuhan tidak terlihat mengacu pada minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini sering menunjukkan keterbatasan dalam perkembangan akademis dan sosial, bahkan memiliki kecenderungan bersikap anti sosial selama masa remaja. Jika pola ini berlangsung dalam waktu lama, bisa berdampak pada berbagai aspek perkembangan anak, seperti keterikatan emosional yang rendah, tingkat agresi yang tinggi, serta keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan fisiologis. Dalam konteks penelitian peneliti, pola pengasuhan tidak terlihat ini memiliki relevansi karena ketidakpedulian orang tua dapat menjadi faktor yang memicu kenakalan remaja, yang mencari perhatian atau bimbingan di tempat lain.²⁴

1. Komunikasi Interpersonal

²⁴ M. Hadad Alwi, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling: Special Issue (General)*, 2020, hal 13070.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara langsung, biasanya secara tatap muka, dan bersifat timbal balik. Menurut Devito (2011), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara individu-individu yang memiliki hubungan signifikan satu sama lain, di mana terjadi pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan membangun, memelihara, dan mempererat hubungan²⁵. Komunikasi jenis ini memegang peranan penting dalam relasi yang bersifat emosional dan personal, seperti antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan. Melalui komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan responsif, dapat tercipta pemahaman bersama, rasa saling percaya, serta kedekatan emosional yang pada akhirnya mendukung terbentuknya perilaku positif dan adaptif pada remaja.

Dalam pengasuhan, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membangun kedekatan emosional antara pengasuh dan anak asuh. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan responsif memungkinkan pengasuh memahami kebutuhan emosional anak serta menyampaikan nilai-nilai secara efektif. Suranto (2010) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan kejelasan pesan, empati, dan kemampuan mendengarkan²⁶. Jika pola komunikasi dilakukan secara otoriter atau minim empati, anak asuh berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk perlawanan. Karena itu, kemampuan pengasuh dalam menjalin komunikasi interpersonal yang sehat sangat penting dalam mendukung pembentukan perilaku positif pada remaja.

Menurut Devito (2011), komunikasi interpersonal yang efektif mengandung lima unsur utama yang saling berkaitan dan berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat. Pertama, keterbukaan (*openness*), yaitu kesediaan individu untuk berbagi dan menerima informasi secara jujur dan transparan. Kedua, empati, yakni kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga tercipta pemahaman emosional yang mendalam. Ketiga, dukungan

²⁵ Devito, J. A. (2020). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson.

²⁶ Suranto, A. W. (2010). *Komunikasi Antarpribadi: Perspektif dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.

(*supportiveness*), yaitu sikap yang membangun, tidak menghakimi, dan menciptakan suasana aman dalam proses komunikasi. Keempat, kesetaraan (*equality*), yaitu penghindaran dari sikap otoriter dan memperlakukan lawan bicara sebagai mitra yang setara. Kelima, sikap positif, yang mencerminkan optimisme dan semangat dalam membina interaksi yang sehat dan produktif. Dalam konteks panti asuhan, kelima unsur ini sangat penting diterapkan oleh pengasuh dalam membina hubungan dengan anak asuh. Penerapan unsur-unsur tersebut tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menjadi upaya *preventif* terhadap munculnya perilaku menyimpang pada remaja.²⁷

Selain unsur-unsur komunikasi interpersonal, penting pula dipahami tujuan dan fungsinya dalam membangun relasi yang efektif. Suranto (2010) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pemahaman, menjalin hubungan sosial, mengontrol perilaku, serta memengaruhi sikap dan tindakan individu. Dalam konteks panti asuhan, fungsi-fungsi ini menjadikan komunikasi interpersonal sebagai alat strategis bagi pengasuh dalam proses pembinaan anak asuh. Melalui komunikasi yang efektif, pengasuh dapat menanamkan nilai-nilai moral, memberikan arahan secara edukatif, dan menciptakan iklim emosional yang mendukung pembentukan karakter remaja²⁸. Fungsi kontrol dalam komunikasi juga memungkinkan pengasuh untuk mengarahkan perilaku anak asuh agar tetap berada dalam koridor yang sesuai dengan norma sosial dan aturan lembaga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fungsi komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas peran pengasuh dalam pencegahan kenakalan remaja.

Sejalan dengan gaya komunikasi autoritatif yang menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, komunikasi strategis menjadi pendekatan penting dalam pengasuhan. Komunikasi strategis dipahami sebagai proses komunikasi yang dirancang secara terencana untuk memengaruhi sikap, pemahaman, dan perilaku

²⁷ Ulya, Rizka, dan Suryadi, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Sehat," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2021): 112–123.

²⁸ Kurniasih, Yuni, "Fungsi Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Remaja di Lingkungan Sosial," *Jurnal Komunikasi Efektif* 6, no. 1 (2020): 55–64

audiens tertentu¹. Dalam konteks panti asuhan, pendekatan ini memungkinkan pengasuh menyusun pesan yang edukatif, emosional, dan persuasif guna menanamkan nilai serta membentuk perilaku positif anak asuh. Strategi ini efektif ketika pengasuh mampu menyesuaikan pesan dengan karakteristik psikologis anak asuh, sekaligus menjaga konsistensi pesan terhadap nilai-nilai yang ingin ditanamkan²⁹. membangun kesadaran diri, dan mencegah perilaku menyimpang. Dengan pendekatan ini, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif karena disesuaikan dengan karakteristik individu anak asuh.

Dengan memahami komunikasi sebagai proses yang kompleks dan strategis, pengasuh tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan pengarah perilaku remaja. Dalam konteks pengasuhan di panti asuhan, kemampuan membangun hubungan yang empatik, terbuka, serta responsif menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Komunikasi interpersonal menjadi dasar relasi, gaya autoritatif memberi arah yang seimbang antara kontrol dan dukungan, sementara komunikasi strategis menjadi sarana untuk menyusun pesan secara efektif. Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa interaksi personal yang dibangun secara empatik, terbuka, dan terencana mampu menjadi instrumen *preventif* terhadap kenakalan remaja.

Komunikasi yang terencana dan disesuaikan dengan kebutuhan emosional maupun psikologis anak asuh memungkinkan terbentuknya ikatan yang kuat, internalisasi nilai, serta kontrol sosial yang tidak bersifat memaksa, melainkan partisipatif. Dengan demikian, interaksi yang efektif tidak hanya mencegah munculnya perilaku menyimpang, tetapi juga mendorong remaja untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sosialnya.

2. Kenakalan Remaja

a. Remaja.

²⁹ Pratama, A. W., & Winarti, A. (2021). Strategi Komunikasi dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Lembaga Pengasuhan. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(2), 101–110.

Masa remaja merupakan periode yang signifikan dan kompleks dalam siklus kehidupan manusia, yang didefinisikan secara komprehensif oleh pakar psikologi perkembangan, John W. Santrock 2012). periode ini adalah fase transisi perkembangan yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal, umumnya merentang dari usia 10-13 tahun hingga usia 18-22 tahun. Periode ini ditandai oleh perpaduan fundamental antara perubahan biologis (pubertas), perubahan kognitif (peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan penalaran), dan perubahan sosioemosional (pencarian identitas dan kemandirian emosional). Santrock menekankan bahwa masa remaja bukanlah sekadar penentuan kronologis, melainkan suatu konstruk sosio-historis yang melibatkan pengalaman budaya dan sosial yang beragam. Dalam konteks sosioemosional, periode ini ditandai dengan upaya remaja untuk mencapai individualisasi, yaitu proses membangun otonomi dan identitas diri yang unik sambil tetap mempertahankan hubungan yang erat dengan figur pengasuhan.³⁰

Proses individualisasi dan transformasi menyeluruh ini secara langsung menjadikan remaja sebagai subjek yang membutuhkan pendekatan komunikasi dan pengasuhan yang adaptif. Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan perkembangan ini sangat penting, khususnya dalam penelitian ini, karena ia memberikan kerangka bagi mengapa pola komunikasi yang dialogis dan berpusat pada individu diperlukan. Strategi PCC menjadi esensial untuk menanggapi kebutuhan kognitif dan emosional mereka yang kompleks, sekaligus menjadi upaya preventif yang efektif terhadap perilaku menyimpang di panti asuhan. Dengan demikian, efektivitas komunikasi pengasuh tidak hanya diukur dari penanaman aturan, tetapi dari kemampuan memfasilitasi transisi remaja menuju kedewasaan yang bertanggung jawab.

b. Kenakalan remaja.

³⁰ W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 28-35.

Masa remaja umumnya didefinisikan sebagai rentang usia antara 12 hingga 21 tahun, sesuai dengan beberapa sumber kependudukan dan kesehatan, serta banyak digunakan dalam studi sosial dan pendidikan. Masa ini ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang kompleks, sehingga menjadikan remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan dan perilaku menyimpang. Kenakalan remaja adalah bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang melanggar norma sosial, hukum, maupun nilai agama. Perilaku ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti membolos sekolah, berbohong, merokok, perkelahian, hingga tindakan kriminal. Menurut Fitria dan Marlina (2020), perilaku menyimpang remaja tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi yang belum stabil, krisis identitas, dan dorongan ingin diakui, serta faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan, media sosial, kurangnya kontrol keluarga atau lembaga pengasuhan.

Dalam konteks panti asuhan, kenakalan remaja sering kali menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh pengasuh. Ketiadaan orang tua kandung, pengalaman masa lalu yang traumatis, dan kurangnya kelekatan emosional yang stabil dapat memengaruhi kestabilan perilaku anak asuh. Jensen (dalam Fitria & Marlina, 2020) mengelompokkan kenakalan remaja ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat keparahan, mulai dari kenakalan ringan seperti melawan perintah dan malas ibadah, hingga kenakalan berat seperti mencuri atau kekerasan fisik. Dalam kondisi seperti ini, peran komunikasi pengasuh menjadi krusial dalam mengarahkan dan mengendalikan perilaku remaja agar tidak berkembang ke arah yang lebih destruktif. Maka dari itu, kenakalan remaja tidak cukup ditangani dengan hukuman semata, melainkan perlu pendekatan komunikasi yang strategis dan membangun secara psikologis dan sosial.³¹

³¹ Fitria, A., & Marlina, Y. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2020.

3. Pengasuh dan Panti Asuhan.

a. Pengasuh.

Pengasuh (*caregiver*) dapat didefinisikan secara luas sebagai individu yang bertanggung jawab secara primer atas kesejahteraan, perkembangan fisik, emosional, dan sosial individu lain yang membutuhkan dukungan, seperti anak-anak, lansia, atau penyandang disabilitas. Dalam konteks anak-anak, pengasuh adalah orang yang memberikan perawatan, bimbingan, perlindungan, dan memenuhi kebutuhan dasar anak yang berkelanjutan. Peran ini melampaui sekadar memenuhi kebutuhan fisik, pengasuh menyediakan lingkungan yang responsif yang berfungsi sebagai basis aman (*secure base*) bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar, yang krusial untuk pembentukan keterikatan (*attachment*) yang sehat. Oleh karena itu, tugas pengasuh mencakup aspek psikologis, manajerial, dan pendidikan, yang menuntut adanya kompetensi komunikasi dan pengambilan keputusan yang adaptif³².

Definisi yang lebih spesifik dalam konteks kelembagaan, seperti panti asuhan atau unit pelayanan sosial, merujuk pada individu yang secara profesional ditunjuk untuk menjalankan peran orang tua pengganti (*substitute parent*). Gunarsa (2007) menjelaskan bahwa pengasuh adalah setiap orang dewasa yang secara langsung terlibat dalam proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian anak, baik melalui hubungan biologis maupun peran fungsional yang ditugaskan oleh lembaga atau hukum³³. Dengan demikian, pengasuh dalam konteks ini harus memiliki pemahaman mendalam mengenai psikologi perkembangan anak dan mampu mengaplikasikan pola komunikasi yang strategis untuk mendorong adaptasi sosial, kepatuhan terhadap aturan, serta memfasilitasi resolusi konflik internal yang mungkin dialami anak asuh.

b. Panti asuhan.

³² Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Edisi 6 (Boston: Pearson, 2014), hlm. 20–21. (Sumber ini digunakan untuk merujuk pada konsep basis aman dan lingkungan responsif)

³³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 72.

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang memberikan pelayanan pengasuhan dan perlindungan kepada anak-anak yang tidak diasuh oleh orang tua kandungnya, baik karena yatim, piatu, yatim piatu, atau alasan sosial lainnya. Di dalam panti asuhan, peran pengasuh menjadi sangat penting sebagai pengganti figur orang tua yang berfungsi tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga dalam pembinaan mental, emosional, dan perilaku sosial.

Sebagai lingkungan sosial pengganti keluarga, panti asuhan memiliki tantangan tersendiri dalam membentuk karakter anak, terutama remaja. Dinamika hubungan antara pengasuh dan anak asuh berperan besar dalam proses pembentukan perilaku. Dalam hal ini, komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan anak tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mendidik, mengarahkan, dan membangun ikatan emosional. Oleh karena itu, panti asuhan tidak cukup dilihat sebagai lembaga pelayanan sosial semata, tetapi juga sebagai ruang pendidikan sosial yang menuntut interaksi pengasuhan yang efektif.³⁴

4. Hubungan antara Teori dan Konseptual.

Penelitian ini dibangun di atas fondasi integrasi dua teori komunikasi interpersonal fundamental yaitu Teori Pandangan Interaksional dan Teori Konstruktivisme yang secara kolektif digunakan untuk memahami mekanisme efektivitas Analisis interaksi pengasuh dalam membina perilaku remaja di lingkungan panti asuhan. Teori Pandangan Interaksional berfungsi sebagai landasan struktural, menjelaskan bagaimana pengasuh dan anak asuh saling berinteraksi dalam relasi dua arah yang melibatkan empati, keterbukaan, dan saling pengaruh. Hubungan interpersonal yang positif ini menjadi prasyarat krusial, di mana pengasuh tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga membangun dimensi hubungan yang suportif, sehingga menciptakan dasar kepercayaan yang diperlukan agar pesan pengasuh dapat diterima tanpa resistensi.

³⁴ Subiantoro, "Peran Dan Fungsi Panti Asuhan Muhammadiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Pasca Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak," *Undergraduate Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.*, 2015, hal 30.

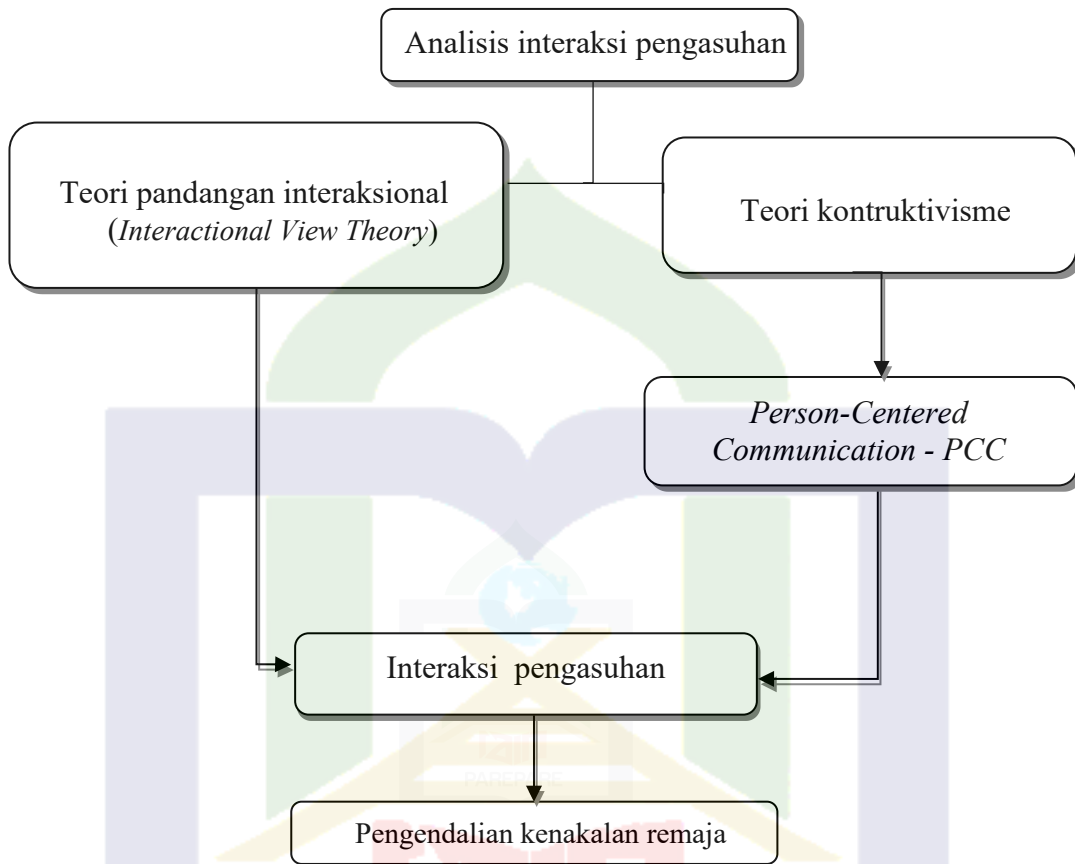
Sementara itu, Teori Konstruktivisme menyediakan mekanisme kognitif untuk mengoperasionalkan kepercayaan yang telah terbentuk tersebut. Teori ini berfokus pada kompetensi komunikator dan kualitas pesan, berargumen bahwa Strategi Pola Komunikasi yang berhasil harus termanifestasi sebagai Komunikasi Berpusat pada Individu (*Person-Centered Communication-PCC*). Dalam konteks panti asuhan, komunikasi pengasuh bukan hanya media penyampaian pesan, tetapi harus berfungsi sebagai intervensi kognitif yang mampu melihat kenakalan dari perspektif remaja. Pendekatan ini memastikan bahwa strategi yang diterapkan pengasuh tidak bersifat generik atau otoriter.

Oleh karena itu, integrasi antara Teori Pandangan Interaksional dan Teori Konstruktivisme memungkinkan penelitian menganalisis secara komprehensif dua dimensi kritis. Pertama, penelitian mengevaluasi prasyarat struktural, yaitu apakah Dimensi Hubungan sudah cukup kuat (berdasarkan Pandangan Interaksional). Kedua, penelitian kemudian mengukur mekanisme eksekutif, yaitu apakah kualitas pesan yang digunakan dalam Strategi Pola Komunikasi sudah cukup canggih (berdasarkan Konstruktivisme) untuk memicu internalisasi norma pada remaja. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan Strategi Pola Komunikasi sebagai instrumen strategis pengasuhan yang bertindak sebagai mediator kognitif, yang tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk karakter dan menghasilkan Pengendalian Kenakalan Remaja yang stabil dan berkelanjutan.

D. Kerangka Pikir

Proposal penelitian ini akan membahas tentang Analisis interaksi pengasuhan dalam pengendalian kenakalan remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis interaksi pengasuhan dan pengelolaan pesan pengasuh dalam perspektif interaksional guna memahami bagaimana pesan komunikasi pengasuh dikonstruksi maknanya oleh remaja, yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan serta pengendalian perilaku remaja. Berdasarkan kedua teori yang telah dipaparkan (Teori Pandangan Interaksional dan Teori Konstruktivisme), peneliti merumuskan Kerangka Pikir

penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini sangat sesuai untuk meneliti analisis interaksi pengasuhan dalam pengendalian kenakalan remaja, karena fokusnya bukan pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, dan pengalaman subjektif yang terbentuk dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali cara-cara pengasuh membentuk dan mengarahkan perilaku remaja melalui komunikasi, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam komunikasi interpersonal dan teori behaviorisme, yang melihat perilaku sebagai sesuatu yang dapat dibentuk melalui stimulus dan respons, serta penguatan positif dan negatif.

pendekatan penelitian ini memberikan ruang yang kuat bagi peneliti untuk memahami pola dan proses komunikasi yang mendasari interaksi pengasuh dan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Teori Pandangan Interaksional, penelitian tidak hanya mengamati pesan individual, tetapi juga menganalisis bagaimana pola interaksi yang berulang (*symmetrical* atau *complementary*) terbentuk dan mempertahankan kondisi hubungan. Lebih lanjut, melalui lensa Teori Konstruktivisme, penelitian ini menelusuri dimensi kognitif internal pengasuh, yaitu bagaimana Kompleksitas Kognitif mereka memengaruhi cara mereka menginterpretasikan situasi kenakalan dan kemudian memproduksi pesan (*Person-Centered Communication/PCC*) yang adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengamati tindakan dan Interaksi di permukaan, serta menelusuri proses pemikiran pengasuh yang melakukan menteraksi pengasuhan tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi respons dan perilaku anak asuh.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana interaksi dalam pengasuhan tidak hanya berperan

sebagai bentuk penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat pembentukan pola hubungan dan proses kognitif yang memengaruhi perubahan perilaku anak asuh. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dua dimensi utama dengan menggabungkan kerangka Teori Pandangan Interaksional dan Teori Konstruktivisme. Pertama, dimensi pola interaksi akan menganalisis bagaimana pola komunikasi yang berulang (*Symmetrical* atau *Complementary*) yang dilakukan pengasuh berfungsi sebagai struktur hubungan yang disepakati, yang penting dalam mengendalikan konflik dan kenakalan remaja. Kedua, dimensi proses kognitif akan menganalisis bagaimana Kompleksitas Kognitif pengasuh, sebagai inti dari *Konstruktivisme*, memengaruhi kualitas pesan yang dihasilkan (*Person-Centered Communication/PCC*) sebagai landasan strategis dalam upaya perubahan perilaku (*behavioral change*) anak asuh di lingkungan panti asuhan. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan proses interaksi yang efektif dengan mempertimbangkan baik struktur interaksi yang diamati maupun proses berpikir internal pengasuh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan Abadi aisyiyah, yang terletak di lokasi yang strategis dan memiliki akses yang memadai untuk kegiatan penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi panti asuhan dengan fokus penelitian, yaitu Analisis interaksi pengasuhan dalam pengendalian kenakalan remaja. Yayasan ini dipilih karena menyediakan layanan pengasuhan bagi remaja, sehingga dianggap mampu memberikan data yang mendukung tujuan penelitian.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 30 hari (satu bulan) secara intensif terhitung sejak peneliti mendapatkan izin resmi dari pihak Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah. Alokasi waktu tersebut dibagi ke dalam beberapa tahapan krusial, dimulai dari tahap persiapan dan observasi awal pada minggu pertama guna membangun kedekatan dengan informan, dilanjutkan dengan tahap pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam serta observasi partisipatif pada minggu kedua

dan ketiga, hingga diakhiri dengan tahap analisis data, reduksi, serta penyusunan draf laporan akhir pada minggu keempat. Fokus penelitian yang terkonsentrasi di satu lokasi memungkinkan peneliti untuk melakukan penggalian data secara mendalam meskipun dalam kurun waktu yang terbatas, guna memastikan keakuratan hasil temuan terkait pola interaksi komunikasi pengasuh di panti tersebut.

C. Fokus penelitian.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami strategi pola komunikasi yang digunakan oleh pengasuh dalam membina dan mengarahkan perilaku remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, khususnya dalam upaya mengendalikan kenakalan remaja yang muncul di lingkungan panti asuhan. Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan pengasuh, bagaimana remaja merespons komunikasi tersebut, serta bagaimana interaksi antara keduanya membentuk perilaku dan pemaknaan sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Penelitian ini secara khusus menekankan pada dua hal utama: pertama, strategi pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh, di mana strategi tersebut dianalisis melalui lensa Kompleksitas Kognitif dan produksi pesan *Person-Centered Communication* (PCC); dan kedua, pola interaksi hubungan yang terbentuk antara pengasuh dan anak asuh, yang dianalisis menggunakan aksioma Pandangan Interaksional (*Symmetrical* dan *Complementary*). Fokus ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana proses kognitif internal pengasuh menentukan kualitas pesan yang berperan sebagai alat pengaruh perilaku (*behavioral influence*) sekaligus bagaimana pola hubungan yang berulang (*relational patterns*) terbentuk dalam konteks pengasuhan dan pembinaan moral di panti asuhan.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh

³⁵ Sutisna dan Iin Rosiman, "Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Asuh dalam Pembentukan Konsep Diri (Studi Kualitatif di Panti Asuhan Anak Soleh Bandung)," *ProListik: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020.

pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan reflektif mengenai praktik komunikasi pengasuh dalam menangani kenakalan remaja. Peneliti akan menelusuri bagaimana setiap tindakan komunikasi mengandung simbol dan makna tertentu, serta bagaimana makna tersebut ditafsirkan oleh remaja sebagai stimulus yang memengaruhi pembentukan perilaku mereka.

D. Jenis dan sumber data.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk narasi, deskripsi, pendapat, pandangan, serta ungkapan verbal dan nonverbal yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data kualitatif ini bersifat mendalam dan kontekstual, karena berfokus pada proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh di lingkungan panti asuhan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan tindakan atau perilaku secara permukaan, tetapi juga menelusuri bagaimana pengasuh membangun hubungan, menyampaikan pesan, serta mempengaruhi perilaku remaja melalui interaksi langsung. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, bukan angka atau statistik, dengan tujuan merepresentasikan pengalaman dan persepsi komunikasi antarindividu secara utuh.³⁶ Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari para informan yang terlibat dalam interaksi keseharian di panti asuhan. Subjek penelitian terdiri dari satu orang Ketua Panti, satu orang pengasuh, serta enam orang anak asuh remaja. Ketua panti dan pengasuh dipilih karena peran krusial mereka dalam merancang serta menerapkan pembinaan perilaku melalui komunikasi sehari-hari. Sementara itu, enam remaja tersebut dipilih sebagai sumber data untuk memberikan gambaran mengenai perspektif penerima pesan dan bagaimana mereka merespons pola komunikasi tersebut. Seluruh data primer ini dikumpulkan melalui teknik

³⁶ Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021)

wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia di panti asuhan, seperti catatan kegiatan pembinaan, laporan harian anak asuh, tata tertib, rekam jejak perilaku anak, atau arsip internal yayasan. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya pemahaman tentang latar belakang, kebijakan, serta lingkungan sosial yang memengaruhi proses komunikasi dan pembinaan remaja di panti asuhan.

Melalui kombinasi data primer dan sekunder, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif mengenai Analisis interaksi pengasuhan serta dampaknya terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare.

E. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan jenis-jenis data dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga metode tersebut:

1. Wawancara.

Wawancara merupakan suatu metode dimana peneliti dan subjek penelitian berinteraksi secara langsung untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan untuk lebih memahami pemahaman subjek penelitian terhadap topik tertentu. Sasarannya bisa berkisar dari mengumpulkan data kualitatif, hingga memvalidasi informasi.

2. Observasi.

Observasi merupakan suatu metode penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu peristiwa atau situasi yang diteliti. Tujuan dari observasi adalah untuk memperoleh gambaran akurat tentang situasi yang diamati. Dalam hal ini, peneliti bertindak langsung sebagai pengumpul data.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian adalah pengumpulan dan pengelolaan data

informasi terkait penelitian. Dokumentasi bertujuan untuk memastikan transparansi, reproduktifitas, dan integritas dalam proses penelitian.³⁷

F. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data sangat penting dalam penelitian karena dapat menjamin bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan, valid, dan dapat dipercaya. Validitas data menjamin kualitas dan integritas penelitian dan meningkatkan kepercayaan dalam interpretasi dan generalisasi hasil. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi Uji *Credibility*, *transferability*, dan *confirmability*.³⁸

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Perlu dicatat bahwa dalam penelitian kualitatif, keterpercayaan tidak hanya bergantung pada akurasi desain penelitian atau hasilnya, melainkan pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas ini mengacu pada tingkat keabsahan data yang dikumpulkan dan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan konsep yang dipahami peneliti. Selain itu, kelengkapan data dari berbagai sumber menjadi faktor penting untuk memverifikasi dan menguatkan kredibilitas data dalam penelitian ini.

2. Dependabilitas (*Dependability*).

Uji Dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata.

G. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis interaksi pengasuhan dalam pengendalian kenakalan remaja di yayasan panti asuhan abadi aisyiyah. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman memberikan gambaran mengenai model

³⁷ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): h.177-181.

³⁸ Muh Rusdi, "Peran Ekonomi Kreatif Dalam meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Soreang Kota Parepare Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pengrajin Cangkang Kerang)" (IAIN Parepare, 2022).

analisis Interaktif, model analisis ini menekankan pada proses analisis yang bersifat dinamis dan fleksibel yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data.

Reduksi data adalah proses mengumpulkan data dari sumber data narasumber, setelah data diperoleh dianalisis maka peneliti melanjutkan wawancara dengan sumber data yang telah di dapatkan. Proses tersebut dilakukan untuk menyakinkan bahwa data yang tersaji merupakan data yang valid dan dapat di percaya. Peneliti menganalisis data dari wawancara dengan beberapa sumber data dan hasil dari studi dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mengelola data yang tidak diinginkan dan mengkategorikan data menjadi fokus utama masalah yang diteliti yakni analisis interaksi pengasuhan dalam pengendalian kenakalan remaja di yayasan panti asuhan abadi aisyiyah.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam serta studi dokumentasi secara komprehensif. Data tersebut disusun dalam bentuk narasi yang sistematis, di mana seluruh temuan lapangan diuraikan secara mendetail untuk memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti. Melalui penggabungan berbagai sumber data ini, peneliti dapat melakukan triangulasi informasi guna memastikan validitas dan keandalan data yang akan dianalisis lebih lanjut.

Dalam proses narasi tersebut, peneliti tidak hanya memaparkan temuan secara deskriptif, tetapi juga memberikan interpretasi serta evaluasi kritis agar data yang disajikan menjadi lebih bermakna dan memiliki bobot analitis. Transformasi data mentah menjadi narasi yang terstruktur ini berfungsi sebagai landasan utama dalam mengidentifikasi pola atau tema tertentu. Pada akhirnya, seluruh informasi yang telah diolah ini menjadi rujukan krusial yang mendukung ketajaman peneliti dalam tahap penarikan kesimpulan akhir.

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir sekaligus puncak dari seluruh rangkaian proses analisis data dalam penelitian ini. Merujuk pada model analisis interaktif, tahap terakhir ini tidak hanya sekadar meringkas, melainkan melibatkan proses verifikasi yang mendalam untuk memastikan validitas temuan. Pada fase ini, peneliti melakukan upaya interpretatif yang sistematis guna menafsirkan dan menentukan makna fundamental dari data yang telah disajikan sebelumnya.

Data-data yang telah diorganisir tersebut kemudian dirumuskan menjadi sebuah kesimpulan sementara yang bersifat dinamis. Penting untuk dipahami bahwa kesimpulan ini tidak bersifat statis, melainkan akan terus diuji, diperhalus, dan dikembangkan seiring dengan ditemukannya data baru atau informasi tambahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber data lain di lapangan. Proses dialektika antara data dan interpretasi ini bertujuan agar hasil akhir yang didapatkan benar-benar mencerminkan kesimpulan yang realistis, kredibel, dan memiliki landasan empiris yang kuat.

Setelah seluruh proses pengumpulan data selesai dan proses pemaknaan dianggap jenuh (*saturated*), langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan akhir yang komprehensif. Kesimpulan tersebut secara khusus akan memotret dan menjelaskan bagaimana fenomena analisis interaksi pengasuhan dijalankan sebagai upaya pengendalian kenakalan remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah. Hal ini mencakup sintesis dari seluruh temuan mengenai pola komunikasi, peran kompleksitas kognitif pengasuh, hingga efektivitas pesan yang disampaikan dalam lingkungan panti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Interaksi Pengasuhan dalam Upaya Pengendalian Kenakalan remaja.

Dalam upaya mengarahkan perilaku remaja, diperlukan sebuah kerangka hubungan yang melibatkan pola komunikasi dan pola pengasuhan yang efektif. Pola interaksi komunikasi yang terjalin antara pengasuh dan remaja bukan hanya sekadar media penyampaian informasi, melainkan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter dan pengendalian perilaku.³⁹ Keberhasilan pengasuh dalam meminimalisir kenakalan remaja sangat ditentukan oleh bagaimana interaksi dalam tersebut diimplementasikan serta gaya pengasuhan yang diterapkan sehari-hari. Berikut adalah uraian mengenai pola komunikasi dan pola pengasuhan yang digunakan dalam pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan aisiyyah.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, upaya pengendalian kenakalan remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisiyyah bertumpu pada kualitas interaksi antara pengasuh dan anak asuh yang dibangun melalui kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap masa depan remaja. Pengasuh memandang bahwa remaja di panti asuhan memerlukan bimbingan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menyentuh aspek emosional guna mencegah terjadinya degradasi moral atau mental yang dapat memicu perilaku menyimpang.

Sebagai langkah nyata dalam mencegah pembentukan karakter yang lemah, para pengasuh menerapkan pendekatan yang bersifat merangkul namun tetap memiliki arah yang jelas melalui tutur kata yang santun dan tepat sasaran. Pendekatan ini tercermin dalam penggunaan pola komunikasi persuasif yang mengedepankan ajakan serta pemahaman psikologis terhadap latar belakang masing-masing remaja. Selain itu, hal ini didukung dengan penerapan pola pengasuhan demokratis yang memberikan

³⁹ Paul Watzlawick, Janet Beavin Bavelas, dan Don D. Jackson, *Pragmatik Komunikasi Manusia: Studi tentang Pola Interaksional, Patologi, dan Paradoks*, terjemahan. Wisnu Adhi Kusuma (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 45.

ruang bagi remaja untuk berdialog dan berpendapat, namun tetap berada dalam koridor disiplin yang bertanggung jawab. Kedua pola interaksi tersebut menjadi strategi inti yang ditemukan peneliti di lokasi penelitian

a. Komunikasi persuasif

Dalam upaya pengendalian kenakalan remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah, pengasuh menerapkan pola komunikasi persuasif yang dipadukan secara harmonis dengan pola pengasuhan bersifat kekeluargaan. Pendekatan ini dipilih secara sadar sebagai strategi preventif maupun kuratif untuk menciptakan kedekatan emosional (*emotional bonding*) yang kuat antara pengasuh dan anak asuh. Melalui komunikasi yang bersifat membujuk dan merangkul, remaja cenderung merasa lebih nyaman, dihargai, dan tidak merasa tertekan dalam mengikuti setiap tahapan proses pembinaan. Keberadaan ikatan emosional ini menjadi kunci efektivitas pesan-pesan moral yang disampaikan pengasuh, sehingga transformasi perilaku remaja diharapkan muncul dari kesadaran internal alih-alih paksaan eksternal.⁴⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti, implementasi komunikasi persuasif di panti asuhan ini diwujudkan melalui tiga teknik utama. Pertama, pengasuh mengedepankan aspek kebijaksanaan dalam memahami latar belakang psikologis setiap remaja sebelum memberikan arahan atau teguran. Kedua, dalam menyampaikan pesan pembinaan, pengasuh menggunakan bahasa yang santun dan menyentuh sisi kemanusiaan remaja, sehingga materi pembinaan lebih mudah diterima tanpa menimbulkan resistensi. Ketiga, pengasuh membuka ruang dialog yang setara ketika menghadapi konflik atau pelanggaran, sehingga remaja merasa didengarkan pendapatnya.

Apabila terjadi kasus kenakalan, pengasuh cenderung mendahulukan pendekatan kesabaran dan pemberian nasihat yang bersifat mendidik daripada memberikan hukuman fisik yang keras. Pendekatan persuasif ini memungkinkan

⁴⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 25-27 mengenai teknik membujuk dan psikologi pesan.

terciptanya dialog dua arah yang konstruktif, di mana remaja diberikan ruang untuk mengutarakan alasan di balik tindakannya. Dengan demikian, solusi atau sanksi yang diambil dapat diterima oleh remaja dengan penuh kesadaran demi perbaikan perilaku mereka di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ketua Panti, Ibu Cia, beliau mengungkapkan bahwa pendekatan humanis yang menyentuh sisi psikologis remaja merupakan kunci utama dalam membimbing mereka. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kami memposisikan hubungan emosional sebagai fondasi utama dalam seluruh proses pengasuhan di panti ini. Melalui pendekatan kekeluargaan, kami berupaya menghapus sekat otoriter yang seringkali menciptakan jarak dan rasa tertekan pada remaja. Fokus kami bukan pada pemberian instruksi searah, melainkan pada pembangunan kualitas interaksi yang setara. Dengan mengutamakan 'ajakan' dan 'keterlibatan langsung' kami membangun kepercayaan di mana anak asuh tidak merasa sebagai objek yang disuruh, melainkan sebagai mitra dalam bertumbuh. penerapan nilai-nilai Aisyiyah bagi kami adalah produk dari hubungan yang sehat; kami percaya bahwa ketika hubungan antara pengasuh dan anak sudah harmonis dan saling mendukung, maka nilai-nilai tersebut akan mengalir dan diterima secara natural tanpa paksaan”.⁴¹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan ini menghindari pola komunikasi satu arah yang bersifat *instruktif* pemberian perintah semata. Sebaliknya, mereka lebih mengedepankan komunikasi persuasif yang bersifat ajakan dan keteladanan. Dalam perspektif komunikasi, pola ini disebut sebagai komunikasi dua arah yang setara, di mana pengasuh menempatkan diri sebagai orang tua sekaligus sahabat bagi remaja. penggunaan nilai-nilai Aisyiyah dalam pola pengasuhan menekankan pada konsep kasih sayang dan kemanusiaan. Hal ini tercermin dari pernyataan bahwa pengasuh "ikut serta" dalam setiap kegiatan. Strategi "ikut serta" ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat efektif dalam pengendalian kenakalan remaja, karena remaja tidak hanya mendengar teori tentang perilaku baik, tetapi melihat langsung contoh nyata dari figur pengasuhnya.

⁴¹ Cia, Ketua Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 18 Desember 2025.

Pernyataan Ibu Cia tersebut senada dengan pengakuan salah satu anak asuh, yang mengungkapkan bagaimana pola ajakan tersebut memengaruhi kesadaran dirinya dalam mengikuti pembinaan:

“Saya merasa nyaman di sini karena Ibu Ketua dan pengasuh lainnya tidak pernah bicara kasar saat ajak kami. Kalau ada kegiatan panti, mereka ajaknya baik-baik, seperti mengajak anak sendiri. Malah seringnya mereka sudah lebih dulu ada di masjid atau di tempat kegiatan sebelum kami datang. Karena melihat mereka sudah ikut serta dan mencontohkan langsung, saya merasa tidak enak kalau tidak ikut.”⁴²

Selain itu, remaja lain juga menambahkan bahwa kedekatan emosional dengan pengasuh membuat mereka lebih terbuka dalam berkomunikasi:

“kalau saya, pengasuh di sini bukan cuma pengasuh tapi sudah seperti orang tua. Mereka tidak cuma kasih perintah, tapi mau mendengar kalau kami ada masalah. Cara bicaranya santai dan tidak kaku, jadi kami tidak merasa takut kalau mau jujur. Karena kami diperlakukan dengan baik”⁴³

Di sisi lain, terdapat pula remaja yang merasa bahwa meskipun komunikasi dengan pengasuh terjalin dengan baik, terdapat batasan-batasan tertentu dalam keterbukaan informasi, terutama yang berkaitan dengan masalah yang sangat personal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu remaja:

“Ketika bercerita masalah pribadi sama pengasuh saya belum pernah, paling cuma masalah di sekolah kalau ada yang harus saya kasih tau sama pengasuh.”⁴⁴

Data tersebut memberikan gambaran bahwa pola komunikasi yang dibangun tetap menghormati ruang privasi remaja. Remaja merasa cukup nyaman untuk melaporkan masalah formal (sekolah), namun tetap selektif dalam membagikan urusan yang dianggap terlalu pribadi.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan ini menghindari pola komunikasi satu arah yang bersifat instruktif pemberian perintah

⁴² Sitti Sholehah, Remaja Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Desember 2025.

⁴³ Selvi, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 20 desember 2025.

⁴⁴ Arjun, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 20 desember 2025.

semata. Sebaliknya, mereka lebih mengedepankan komunikasi persuasif yang bersifat ajakan dan keteladanan. Dalam perspektif komunikasi, pola ini disebut sebagai komunikasi dua arah yang setara, di mana pengasuh menempatkan diri sebagai orang tua sekaligus sahabat bagi remaja. Penggunaan nilai-nilai Aisyiyah dalam pola pengasuhan menekankan pada konsep kasih sayang dan kemanusiaan. Hal ini tercermin dari pernyataan bahwa pengasuh "ikut serta" dalam setiap kegiatan. Strategi "ikut serta" ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang sangat efektif dalam pengendalian kenakalan remaja, karena remaja tidak hanya mendengar teori tentang perilaku baik, tetapi melihat langsung contoh nyata dari figur pengasuhnya.

Dengan menerapkan pola pengasuhan yang hangat (demokratis-kekeluargaan) dan menjauhi pola otoriter, pengasuh berhasil mereduksi potensi pemberontakan pada remaja. Kenakalan remaja sering kali muncul sebagai bentuk protes terhadap lingkungan yang kaku dan penuh tekanan. Oleh karena itu, melalui cara kekeluargaan yang dibangun, remaja diarahkan secara sukarela untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif yang bermanfaat bagi masyarakat, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Lembaga.

pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Ibu Cia beserta jajaran pengasuh lainnya menciptakan sebuah ruang dialogis yang memanusiakan remaja. Dalam konteks pengendalian kenakalan, pendekatan ini bekerja dengan cara menyentuh aspek kognitif dan afektif remaja secara bersamaan. Ketika pengasuh menggunakan diksi "ajakan" dan "ikut serta", secara tidak langsung terjadi proses internalisasi nilai tanpa adanya paksaan. Hal ini sangat krusial, mengingat psikologi remaja cenderung melakukan resistensi (perlawanan) terhadap segala bentuk tekanan yang bersifat mengekang. Dengan memposisikan diri sebagai "orang tua sekaligus sahabat", pengasuh berhasil meruntuhkan dinding pembatas yang biasanya memisahkan antara otoritas pengasuh dengan kebebasan anak asuh.

Keterlibatan langsung pengasuh dalam aktivitas keseharian remaja sebagaimana yang dimaksud dalam nilai-nilai Aisyiyah merupakan strategi *modelling* (peneladanan). Remaja tidak lagi melihat aturan sebagai beban, melainkan sebagai

gaya hidup yang dipraktikkan bersama. Pola asuh kekeluargaan ini secara otomatis memicu rasa sungkan (*sense of respect*) daripada rasa takut (*sense of fear*). Rasa sungkan inilah yang menjadi instrumen kendali internal yang lebih kuat daripada sanksi fisik manapun. Remaja cenderung akan berpikir ulang untuk melakukan kenakalan karena mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan hubungan kekeluargaan yang telah dibangun dengan susah payah oleh para pengasuh.

Pada akhirnya, pola komunikasi persuasif dan pengasuhan yang hangat ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku negatif, tetapi juga sebagai sarana pemulihan citra diri bagi remaja. Remaja yang mungkin sebelumnya terlabeli "nakal" di lingkungan luar, mendapatkan kesempatan untuk mendefinisikan ulang jati diri mereka di dalam panti melalui bimbingan yang penuh kasih sayang. Dengan demikian, pengendalian kenakalan di Panti Asuhan ini bukan dilakukan melalui jeruji aturan yang kaku, melainkan melalui sentuhan hati dan bimbingan yang berkelanjutan, yang pada gilirannya mencetak pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia sesuai dengan cita-cita luhur persyarikatan Aisyiyah.

Efektivitas pola komunikasi persuasif di Panti Asuhan ini juga sangat didukung oleh komitmen para pengasuh dalam membangun kedekatan personal yang mendalam. Faktor pendukung ini menjadi mesin penggerak utama sehingga pola pengasuhan kekeluargaan tidak hanya menjadi slogan, tetapi dirasakan langsung oleh para remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, Ibu Wana, beliau mengungkapkan bahwa kunci utama keberhasilan mereka dalam meredam kenakalan remaja adalah dengan memposisikan diri secara tepat di mata anak asuh. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Membangun kedekatan dengan anak asuh itu tentu kami lakukan karena di sini dalam proses pengasuhannya itu tidak dikerasi anak-anak, tapi bukan juga mengabaikan mereka. Kita usahakan agar mereka senang terhadap kami, sebagaimana anak kepada orang tuanya. Kedekatan dibangun dengan cara memenuhi kebutuhan mereka dan bersikap tidak terlalu kaku. Saya berusaha

menciptakan suasana yang santai sehingga anak-anak merasa nyaman dan santai terhadap saya sebagai pengurus"⁴⁵

Keberhasilan pola komunikasi persuasif tersebut didukung oleh keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang, di mana strategi pengasuh untuk "tidak mengerasi namun tidak mengabaikan" mencerminkan penerapan pola asuh otoritatif yang efektif dalam meminimalisir hambatan komunikasi. Dengan menciptakan rasa senang dan aman, pengasuh berhasil membangun keterbukaan sehingga remaja merasa nyaman untuk berbagi masalah pribadi, yang pada gilirannya memudahkan proses deteksi dini terhadap potensi kenakalan. Kondisi ini diperkuat oleh adanya transformasi hubungan psikologis dari sekadar interaksi formal antara pengurus dan anak asuh menjadi hubungan emosional layaknya orang tua dan anak, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan tidak lagi dianggap sebagai perintah lembaga yang kaku, melainkan diterima sebagai nasihat tulus demi kebaikan masa depan remaja itu sendiri.

Pernyataan Ibu Wana mengenai upaya membangun kedekatan emosional tanpa koersi (kekerasan) divalidasi oleh pengalaman subjektif para remaja asuh. Dalam perspektif remaja, transisi dari rasa takut terhadap figur otoritas menjadi rasa hormat (respect) merupakan faktor determinan yang mencegah mereka melakukan pelanggaran norma. Ketika remaja tidak lagi memandang pengasuh sebagai "polisi panti", mereka cenderung lebih jujur mengenai konflik internal yang mereka alami. Hal ini terungkap secara mendalam melalui pernyataan salah satu remaja yang menjelaskan bagaimana persepsinya terhadap pengasuh memengaruhi perilakunya sehari-hari:

"saya itu paling nggak tega kalau sampai bikin Ibu kecewa. Beliau baik banget sama saya, bahkan kalau saya salah pun, negurnya pelan dan nggak bikin saya malu di depan yang lain. Makanya, kalau saya mau bandel saya piker dulu karna Bukan takut dihukum sama panti, tapi saya tidak mau lihat ibu kecewa, bukan karna takut dimarahi tapi karena saya sayang dan menghormati Ibu yang sudah percaya sama saya."⁴⁶

⁴⁵ Nur ikhwana pengasuh Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 19 desember 2025.

⁴⁶ Cia, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 18 desember 2025.

Data wawancara di atas menunjukkan adanya internalisasi nilai yang sangat kuat. Remaja tersebut tidak lagi patuh karena adanya pengawasan eksternal atau ancaman hukuman, melainkan karena adanya beban moral untuk menjaga kepercayaan yang diberikan. Secara sosiologis, ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan berhasil menciptakan *social bonding* (ikatan sosial) yang kuat antara anak asuh dan lembaga.

Pernyataan Ibu Wana mengenai upaya membangun kedekatan emosional tanpa koersi (kekerasan) divalidasi oleh pengalaman subjektif para remaja asuh. Dalam perspektif remaja, transisi dari rasa takut terhadap figur otoritas menjadi rasa hormat (*respect*) merupakan faktor determinan yang mencegah mereka melakukan pelanggaran norma. Hal ini terungkap melalui pernyataan salah satu remaja yang menjelaskan bagaimana persepsinya terhadap pengasuh memengaruhi perilakunya:

"Awalnya saya kira di sini bakal ditekan terus, tapi cara Ibu dekati kami beda. Beliau nggak pernah marah-marah, tapi diajak bicara santai tanya-tanya kenapa bisa begini jadi saya tidak enak kalau mau buat masalah terus."⁴⁷

Namun demikian, proses internalisasi nilai ini tidak selalu berjalan mulus bagi setiap individu. Terdapat dinamika di mana sebagian remaja masih merasakan adanya beban psikologis atau kesulitan untuk menyelaraskan diri dengan aturan panti, meskipun pendekatan verbal yang digunakan pengasuh sudah bersifat persuasif. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang karakter anak yang berbeda memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama, sebagaimana diungkapkan oleh remaja berikut:

"Jujur saja kak, saya masih susah beradaptasi di sini. Walau Ibu bicaranya lembut, saya merasa kayak dikekang secara halus. Saya kan dasarnya suka main di luar, jadi kalau dinasehati pakai bawa-bawa perasaan begitu, saya malah jadi bingung dan merasa berat mau nurut terus."⁴⁸

Di sisi lain, seorang remaja asuh lainnya mengungkapkan bahwa kepatuhan yang ia lakukan muncul karena rasa sungkan terhadap kasih sayang yang diberikan

⁴⁷ Selvi, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 18 desember 2025.

⁴⁸ Arafah, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 18 desember 2025.

pengasuh, yang menunjukkan bahwa pendekatan emosional tetap menjadi instrumen kontrol yang efektif bagi mayoritas anak asuh:

"Pengasuh di sini kalau nasehati itu buat lebih nyaman jadi saya merasa segan. Kadang kalau ada niat mau nakal, saya jadi teringat muka mereka. Kasihan sudah capek urus kita, jadi saya mending nurut saja karena mau hormati mereka."⁴⁹

Data wawancara di atas menunjukkan adanya spektrum penerimaan yang berbeda di kalangan remaja. Meskipun pola komunikasi yang diterapkan bersifat suportif, terdapat kelompok remaja yang memaknainya sebagai "pengekangan halus". Hal ini menjadi tantangan bagi pengasuh untuk menyesuaikan proses interaksi dalam pengasuhan agar pesan yang disampaikan tidak hanya diterima sebagai beban moral, tetapi sebagai kebutuhan perkembangan pribadi remaja itu sendiri.

Kepercayaan (*trust*) yang terbangun ini menjadi instrumen kontrol sosial yang jauh lebih efektif daripada sanksi fisik. Remaja cenderung melakukan regulasi diri (*self-regulation*) karena mereka merasa menjadi bagian dari sistem kekeluargaan yang saling mendukung. Dengan demikian, "rasa senang" yang dimaksud oleh Ibu Wana bukan sekadar kenyamanan dangkal, melainkan fondasi bagi remaja untuk membangun identitas diri yang positif dan menjauhi perilaku menyimpang yang dapat merusak hubungan emosional yang telah terjalin dengan para pengasuh.

Analisis ini sekaligus membuktikan bahwa reduksi angka kenakalan remaja di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah bukan terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari komunikasi persuasif yang berhasil mengubah orientasi kepatuhan remaja dari patuh karena takut (*obedience based on fear*) menjadi patuh karena komitmen moral (*obedience based on commitment*). Integrasi antara komitmen personal pengasuh seperti Ibu Wana dengan visi lembaga Aisyiyah ini menciptakan sebuah ekosistem pendukung yang solid. Faktor-faktor inilah yang memastikan bahwa setiap ajakan persuasif yang dilakukan oleh pengasuh memiliki bobot emosional yang kuat, sehingga mampu mengarahkan perilaku remaja ke arah yang lebih positif secara sukarela.

⁴⁹ Azrumlah, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, Wawancara, Parepare, Tanggal 18 Desember 2025.

b. Pola pengasuhan demokratis

Pola pengasuhan demokratis atau otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang mengedepankan keseimbangan antara kontrol melalui aturan yang jelas dan responsivitas melalui pemberian kasih sayang yang tulus. Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, pola ini menjadi pilar utama dalam membentuk kedisiplinan remaja tanpa harus menghilangkan ruang kreativitas dan ekspresi mereka. Dalam praktiknya, pengasuh tidak menempatkan diri sebagai penguasa mutlak yang memaksakan kehendak, melainkan sebagai pembimbing yang menghargai pendapat serta hak-hak remaja sebagai individu yang sedang berkembang. Karakteristik utama pola asuh demokratis yang ditemukan peneliti di lapangan adalah adanya komunikasi dua arah dan pemberian alasan rasional di balik setiap instruksi atau aturan yang ditetapkan. Pengasuh meyakini bahwa sikap yang terlalu keras atau kaku hanya akan membuat remaja menjauh dan menutup diri. Oleh karena itu, pendekatan yang mengedepankan sikap lemah lembut, keterbukaan hati, dan pemberian maaf menjadi strategi utama untuk mempertahankan kedekatan dengan anak asuh.

Peneliti menemukan bahwa pengasuh sering melakukan dialog secara personal maupun kelompok untuk mendiskusikan urusan keseharian di panti. Hal ini menunjukkan bahwa aturan tidak bersifat satu arah, melainkan memberikan ruang bagi remaja untuk memahami tujuan dari setiap pembatasan perilaku. Pendekatan ini bertujuan agar remaja patuh bukan karena takut, melainkan karena memahami nilai kebaikan bagi masa depan mereka sendiri. Pola pengasuhan demokratis atau otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang mengedepankan keseimbangan antara kontrol (aturan) dan responsivitas (kasih sayang). Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare, pola ini menjadi pilar utama dalam membentuk kedisiplinan remaja tanpa harus menghilangkan ruang kreativitas dan ekspresi mereka. Pengasuh tidak menempatkan diri sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai pembimbing yang menghargai pendapat dan hak-hak remaja sebagai individu yang sedang berkembang. Karakteristik utama pola asuh demokratis yang ditemukan di lapangan adalah adanya komunikasi dua arah dan pemberian alasan di balik setiap aturan. Karakteristik utama

dari pola asuh ini adalah adanya ruang dialog dalam setiap instruksi yang diberikan. Pengasuh selalu memberikan alasan rasional di balik setiap aturan agar remaja memahami tujuan dari tindakan tersebut. Ibu Wana, salah satu pengasuh, menceritakan bagaimana proses interaksi ini berlangsung dalam keseharian.

"Kami di sini kalau memberikan perintah kepada anak-anak, kami tanya lagi mereka bisa atau tidak melakukannya. Jika mereka bilang tidak bisa, kami tanya lagi kenapa tidak bisa? tidak langsung memaksa, tapi kami cari tahu dulu kendalanya, kalau memang dia tidak bisa kita berikan tugas it uke yang lain."⁵⁰

pernyataan di atas memperlihatkan bahwa pengasuh sangat menghindari pemaksaan kehendak. Dengan menanyakan "bisa atau tidak" dan mendengarkan alasan "kenapa tidak bisa", pengasuh sebenarnya sedang membangun rasa saling percaya. Remaja tidak merasa ditekan secara psikologis, sehingga potensi mereka untuk memberontak atau melakukan kenakalan dapat diredam sejak dini. Melalui cara ini, remaja belajar untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri.

Pola seperti ini terbukti efektif dalam membentuk kemandirian remaja. Ketika mereka dilibatkan dalam mencari solusi atas kendala yang mereka hadapi, harga diri (*self-esteem*) mereka akan meningkat karena merasa pendapatnya dihargai. Pada akhirnya, pengasuh berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan mereka pada nilai-nilai Aisyiyah secara sukarela. Pengendalian kenakalan pun tidak lagi dilakukan melalui ancaman atau hukuman fisik, melainkan melalui kesadaran kolektif yang tumbuh dalam suasana kekeluargaan yang hangat.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pola asuh demokratis yang diterapkan di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah mengedepankan prinsip persamaan hak dan kewajiban antara pengasuh dan anak asuh. Hal ini tercermin dari cara pengasuh memulai instruksi bukan melalui perintah searah (*top-down*), melainkan melalui pendekatan dialogis. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran internal pada remaja, sehingga perilaku disiplin yang muncul bukan didasari oleh rasa takut,

⁵⁰ Nur Ikhwana, Pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, Wawancara, Parepare, Tanggal 19 desember 2025.

melainkan oleh pemahaman akan tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu remaja yang telah tinggal di panti selama tiga tahun, yang menyatakan bagaimana perasaannya ketika dilibatkan dalam pengambilan keputusan harian:

"Saya merasa dianggap penting di sini. Pengasuh selalu bertanya dulu apakah saya sibuk atau tidak sebelum menyuruh. Karena ditanya seperti itu, saya sering tidak enak untuk menolak tapi tetap kerjakan dengan baik."⁵¹

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa aspek psikologis memegang peranan penting dalam pola asuh ini. Ketika remaja diberikan ruang untuk menyatakan pendapat atau sekadar ditanya kesediaannya, ego remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri tidak merasa terancam. Hal ini meminimalkan munculnya resistensi atau sikap membangkang yang biasanya menjadi akar dari kenakalan remaja di lingkungan institusi.

Poin krusial kedua dalam temuan penelitian ini adalah adanya ruang negosiasi terhadap aturan panti. Dalam pola asuh otoriter, pelanggaran aturan biasanya langsung diikuti oleh sanksi tanpa melihat latar belakang pelanggaran tersebut. Namun, di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah, terdapat mekanisme "penjelasan alasan" di mana remaja diperbolehkan memberikan argumentasi jika mereka tidak mampu memenuhi kewajiban tertentu pada waktu yang ditentukan. Seorang informan remaja lainnya menjelaskan bagaimana mekanisme kejujuran ini bekerja ketika ia menghadapi kendala antara tugas sekolah dan tugas panti:

"Kalau saya lagi banyak tugas sekolah dan tidak sempat bantu piket berat, saya bilang jujur ke pengasuh. Mereka tidak marah, malah bilang 'Ya sudah, selesaikan tugasmu dulu, nanti bagian ini biar dibantu yang lain'. Karena mereka mengerti saya, saya jadi merasa tidak perlu sembunyi-sembunyi atau nakal diluar."⁵²

⁵¹ Selvi, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 20 desember2025.

⁵² Arjun, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 20 desember2025.

Paragraf di atas mengindikasikan bahwa fleksibilitas yang terukur mampu menciptakan iklim keterbukaan. Remaja tidak merasa perlu melakukan tindakan-tindakan menyimpang atau perilaku manipulatif (seperti berbohong) karena mereka tahu bahwa kebenaran dan kondisi objektif mereka akan dipertimbangkan oleh pengasuh. Inilah yang secara teoritis disebut sebagai pembentukan kontrol sosial internal, di mana anak asuh merasa menjadi bagian dari sistem aturan tersebut, bukan korban dari aturan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan kenakalan remaja di lokasi ini juga dipengaruhi oleh persepsi remaja terhadap figur pengasuh. Pengasuh tidak memposisikan diri sebagai polisi moral yang hanya mengawasi kesalahan, melainkan sebagai pendamping atau fasilitator. Hubungan yang asimetris (berjenjang) diubah menjadi hubungan yang lebih egaliter namun tetap menjaga norma kesantunan. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara mengenai kedekatan emosional antara remaja dan pengasuh:

"Ibu sini sudah seperti orang tua sendiri, bahkan seperti teman cerita. Kami tidak merasa tertekan. Kalau ada masalah, kami lebih pilih cerita ke pengasuh daripada lari ke luar atau melakukan hal yang aneh-aneh di luar panti."

Kesimpulan Analisis Data wawancara di atas membuktikan bahwa pola asuh demokratis di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah bukan sekadar teori. Adanya sinkronisasi antara niat pengasuh untuk menghindari pemaksaan dengan persepsi remaja yang merasa didengar, menciptakan sebuah "kesadaran kolektif". Remaja memilih untuk disiplin bukan karena takut akan hukuman fisik atau ancaman, melainkan karena rasa hormat dan cinta yang tumbuh dari suasana kekeluargaan yang hangat. Inilah yang menjadi benteng utama dalam pencegahan kenakalan remaja di lingkungan panti.

2. Peran kompleksitas kognitif pengasuh dalam menyusun strategi pesan *Person-Centered Communication (PCC)* untuk menangani kenakalan remaja

Kompleksitas kognitif pengasuh di lingkungan panti asuhan merupakan determinan psikologis utama yang mendasari keberhasilan manajemen konflik dan efektivitas komunikasi interpersonal dalam menangani dinamika kenakalan remaja. Secara teoretis, kompleksitas kognitif tidak sekadar merujuk pada kecerdasan

intelektual statis, melainkan pada kapasitas diferensiasi dan integrasi informasi yang dimiliki pengasuh dalam memproses stimuli sosial yang kompleks. Pengasuh dengan tingkat kompleksitas kognitif yang superior cenderung memiliki struktur skema mental yang lebih kaya, sehingga mampu melihat fenomena kenakalan remaja bukan sebagai tindakan deviasi yang bersifat monolitik, melainkan sebagai manifestasi dari pergolakan psikologis, latar belakang trauma, hingga kebutuhan akan pengakuan identitas. Kapasitas ini memungkinkan pengasuh untuk melampaui reaksi emosional sesaat dan beralih ke orientasi pemecahan masalah yang bersifat strategis dan kontekstual.⁵³

Dalam lokus penelitian di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah, kualitas pengasuhan sangat berkelindan dengan kemahiran pengasuh dalam mengoperasionalkan prinsip *Person-Centered Communication* (PCC). Pola komunikasi ini menuntut pengasuh untuk tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga mengakui, memvalidasi, dan mendukung otonomi serta perasaan remaja. Pengasuh yang memiliki kematangan kognitif akan mampu merumuskan pesan yang tidak bersifat menghakimi (*non-judgmental*), melainkan pesan yang didesain untuk merangsang kesadaran diri remaja. Strategi PCC yang dirancang secara rasional ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog yang setara, di mana remaja merasa didengarkan, yang pada akhirnya memicu kerelaan internal untuk mematuhi norma tanpa merasa terintimidasi. Dengan demikian, kompleksitas kognitif menjadi fondasi bagi pengasuh dalam mentransformasi pendekatan disiplin otoriter menjadi pendekatan yang bersifat memanusiakan dan persuasif.

a. Diferensiasi pengasuh dalam memahami perspektif anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh memiliki tingkat kompleksitas kognitif yang sangat baik, yang tercermin melalui kemampuan diferensiasi perspektif yang tajam dalam menghadapi dinamika kenakalan remaja di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah. Pengasuh tidak lagi memaknai kenakalan secara monolitik sebagai bentuk

⁵³ Kompetensi Interpersonal Pengasuh dalam Menangani Perilaku Menyimpang Anak di Panti Asuhan," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 18, no. 2 (2019): 112-125.

pembangkangan atau pelanggaran aturan semata, melainkan mampu melakukan dekonstruksi perilaku sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pengaruh lingkungan masa lalu dan keunikan riwayat hidup setiap anak. Dalam proses wawancara, pengasuh menekankan bahwa kapasitas untuk membedakan "akar masalah" yang spesifik pada setiap individu sangatlah krusial, terutama dalam memahami remaja yang membawa skema perilaku dari lingkungan lamanya sebagai mekanisme pertahanan diri yang terbawa hingga ke panti asuhan.

Lebih lanjut, pengasuh menunjukkan kemampuan integrasi kognitif yang tinggi dengan mempertimbangkan beragam sudut pandang subjektif anak sebelum menentukan tindakan komunikasi. Hal ini terlihat dari kecenderungan pengasuh untuk melakukan *suspending judgment* (menunda penghakiman) dan lebih mengutamakan observasi mendalam serta penggalian informasi mengenai kausalitas internal di balik perilaku tersebut. Pendekatan ini didasari oleh kesadaran akan pentingnya diferensiasi pengasuhan, di mana perlakuan yang seragam dianggap tidak memadai untuk menyentuh kebutuhan psikologis remaja yang memiliki latar belakang keluarga dan trauma sosial yang berbeda-beda. Wana, sebagai pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah, mengungkapkan perspektifnya mengenai pentingnya pendekatan personal ini sebagai berikut:

"Latar belakang mereka berbeda-beda. Mungkin di lingkungan sebelumnya mereka terbiasa melihat orang merokok, sehingga kebiasaan itu terbawa ke sini. Saya selalu cari tahu dulu latar belakangnya sebelum masuk ke panti, dan sebelum memberi teguran pun saya cari tahu dulu alasannya."⁵⁴

Selain itu, Selain itu, pengasuh menunjukkan reflektivitas diri yang tinggi melalui integrasi pengalaman masa lalu ke dalam strategi pengasuhan saat ini. Menariknya, status pengasuh sebagai alumni panti asuhan tersebut berfungsi sebagai referensi kognitif untuk mengevaluasi dan menentukan pendekatan komunikasi yang paling menyentuh afeksi remaja. Pengasuh mampu melakukan pengambilan peran

⁵⁴ Nur Ikhwana, Pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, Wawancara, Parepare, Tanggal 19 desember 2025.

yang akurat karena memiliki kesamaan basis pengalaman terhadap dinamika kehidupan di panti asuhan. Kemampuan untuk memposisikan diri secara mental di posisi remaja memungkinkan pengasuh untuk memprediksi respon emosional anak sebelum interaksi dilakukan:

"Saya juga dulu adalah anak panti di sini. Saya sudah rasakan apa yang mereka rasakan sekarang rasa kangen keluarga, rasa jenuh. Jadi saya posisikan diri saya dulu di posisi mereka sebelum mengambil keputusan atau menegur. Saya tahu cara apa yang dulu membuat saya luluh, dan itu yang saya terapkan."

Ketua panti Ketua panti juga menegaskan bahwa pengasuh memegang peran vital dalam menjaga keseimbangan dialektis antara rigiditas aturan dan pemahaman terhadap kondisi psikologis remaja. Menurut ketua panti, kemampuan pengasuh untuk melakukan sinkronisasi antara logika aturan dan empati membantu menciptakan iklim komunikasi yang kondusif tanpa menciptakan jarak otoriter. Hal ini membuktikan bahwa kompleksitas kognitif bukan sekadar kapasitas intelektual dalam mengolah informasi, melainkan kecerdasan emosional yang mendalam dalam memanusiakan anak asuh:

"Tujuan kita di sini adalah mendidik, bukan sekadar menertibkan. Penertiban itu mudah, tapi mengubah perilaku itu yang sulit. Oleh karena itu, pengasuh di sini kami harapkan bisa memahami anak, bukan hanya menegakkan aturan secara kaku. Kalau ada yang melanggar jam malam, misalnya, jangan langsung dihukum fisik. Diskusi dulu, kenapa itu terjadi? Biarkan mereka belajar dari kesalahan lewat dialog. Aturan adalah alat bantu untuk mendisiplinkan diri, bukan alat untuk menindas kebebasan mereka sebagai remaja yang sedang mencari jati diri."⁵⁵

Pernyataan di atas menegaskan bahwa proses interaksi yang diimplementasikan di yayasan berfokus pada pendekatan konstruktif yang memprioritaskan dialog deliberatif di atas sanksi punitif (hukuman). Dalam perspektif ini, aturan didefinisikan ulang bukan sebagai instrumen kontrol sosial yang represif, melainkan sebagai media pedagogis bagi remaja untuk memahami konsekuensi logis dari setiap tindakan mereka.

⁵⁵ Cia, ketua di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 18 desember2025.

Kapasitas pengasuh untuk menginisiasi "diskusi awal" sebelum menjatuhkan penilaian menunjukkan maturitas kognitif, di mana mereka mampu mengelola multitafsir atas sebuah kejadian tidak hanya melihat pada manifestasi pelanggaran, tetapi juga mempertimbangkan determinan latar belakang psikologisnya. Dengan demikian, proses pendisiplinan bertransformasi menjadi interaksi edukatif yang memberdayakan remaja dalam proses pencarian jati diri melalui bimbingan yang empatik. Pendekatan ini secara efektif meminimalisir jarak emosional, sehingga tercipta sebuah *safe space* (ruang aman) bagi remaja untuk bersikap terbuka, menginternalisasi kesalahan, dan secara sadar melakukan perbaikan diri tanpa merasa terancam secara eksistensial.

b. Integrasi pengasuh dalam membuat Keputusan konsisten

Pola komunikasi yang dibangun oleh pengasuh menunjukkan sebuah proses integrasi pengambilan keputusan yang matang, di mana penyusunan pesan dilakukan berdasarkan pengenalan mendalam terhadap karakter spesifik setiap remaja. Dalam praktiknya, pengasuh menerapkan strategi adaptif yang membedakan pendekatan antara anak berkarakter keras dan berkarakter lembut secara konsisten. Pengasuh mengawali interaksi melalui pendekatan persuasif guna meminimalisasi konfrontasi langsung yang berisiko memicu resistensi, sambil terus menyesuaikan intonasi bicara dengan sensitivitas masing-masing individu. Langkah ini diambil agar setiap arahan tidak hanya tersampaikan, tetapi juga terinternalisasi secara maksimal oleh remaja.

Bahasa yang digunakan oleh pengasuh cenderung personal dan menyentuh dimensi kemanusiaan remaja, yang mencerminkan konsistensi antara nilai empati dan tujuan pendisiplinan. Pengasuh secara sadar menghindari pelabelan negatif dan lebih memilih menggunakan diksi yang bersifat membimbing sebagai bentuk dukungan terhadap pertumbuhan jati diri anak. Proses komunikasi berlangsung secara dua arah, di mana pengasuh menempatkan diri sebagai pendengar aktif sebelum merumuskan arahan atau keputusan akhir. Hal ini memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil pengasuh terasa adil dan tidak menyudutkan, sehingga remaja memandang interaksi tersebut bukan sebagai bentuk penghakiman otoriter, melainkan sebagai dialog

konstruktif dengan sosok orang tua pengganti yang berkomitmen pada masa depan mereka.

Interaksi pengasuhan yang diterapkan pengasuh di panti asuhan ini berakar pada pemahaman mendalam terhadap keberagaman psikologis remaja. Pengasuh menyadari bahwa efektivitas sebuah teguran sangat bergantung pada ketepatan pendekatan yang dipilih, sebagaimana terungkap dalam prinsip berikut:

"Tergantung karakter mereka. Ada anak yang karakternya petantang-petenteng yang agak keras kepala, itu kalau agak keras cara negurnya dia tidak masalah. Namun yang lembut atau cengeng, harus lembut cara negurnya. Jangan sampai dia malah membangkang karena kita samaratakan."⁵⁶

Pesan yang disampaikan tersebut mengandung unsur empati yang kuat namun tetap dibarengi dengan konsekuensi logis. Menariknya, meskipun sanksi formal seperti Surat Peringatan (SP) diberikan, pengasuh tetap menjaga kualitas hubungan melalui tindakan simbolis yang menyentuh kebutuhan dasar remaja. Hal ini tercermin dari kebijakan pemberian hak finansial yang tidak diputus meskipun anak sedang dalam masa hukuman:.

"Meskipun anak melanggar, kita tetap beri uang jajan supaya mereka tidak merasa dibenci, tetapi mengerti bahwa mereka sedang dididik dan tetap diperhatikan haknya."⁵⁷

Tindakan ini menunjukkan kualitas *Person-Centered Communication* (PCC) yang luar biasa; yakni menegakkan disiplin tanpa memutus tali kasih sayang. Dengan cara ini, remaja memahami bahwa mereka sedang dididik untuk bertanggung jawab, bukan sedang dibenci atau dibuang secara sosial. Ketua panti menegaskan bahwa pola penyusunan pesan yang mengedepankan kebijaksanaan dalam mencari akar masalah merupakan kunci efektivitas pembinaan. Pesan-pesan yang disusun dengan mempertimbangkan kondisi psikologis membuat remaja lebih mudah melunakkan

⁵⁶ Nur ikhwana, pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 19 desember2025.

⁵⁷ Nur ikhwana, pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 19 desember2025.

hati. Prinsip utama yang ditekankan adalah melampaui perilaku yang tampak di permukaan sejalan dengan yang diungkapkannya:

"Dalam membimbing anak-anak di sini, prinsip utamanya adalah kita harus bertindak dengan bijak dan memiliki kesabaran untuk menggali lebih dalam guna menemukan akar permasalahannya. Kita tidak bisa hanya melihat perilaku yang tampak di permukaan saja. Setiap tindakan anak pasti memiliki alasan di baliknya. Oleh karena itu, jika sebuah teguran atau pesan disampaikan dengan ketulusan dan empati, anak-anak akan jauh lebih terbuka untuk menerima masukan tersebut. Mereka tidak akan merasa sedang dihakimi atau ditekan, melainkan merasa sedang didengar dan dibimbing menuju arah yang lebih baik."⁵⁸

Secara teoretis, pesan-pesan yang disampaikan pengasuh menunjukkan karakteristik PCC yang sangat matang, yakni kemampuan untuk mengakomodasi perspektif remaja tanpa kehilangan kendali atas norma organisasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai keberhasilan ini terletak pada keseimbangan antara sikap otoritatif dan aksesibilitas. Sikap otoritatif di sini tidak dipahami sebagai dominasi sepihak, melainkan sebagai wibawa yang lahir dari konsistensi aturan (seperti pemberian SP). Namun, wibawa ini tidak menciptakan jarak yang dingin karena dibarengi dengan aksesibilitas—sikap pengasuh yang tetap mudah didekati, hangat, dan bersedia mendengar alasan di balik sebuah pelanggaran.

Keseimbangan ini sangat krusial karena dalam psikologi perkembangan remaja, resistensi seringkali muncul ketika mereka merasa kekuasaan digunakan secara sewenang-wenang. Dengan menunjukkan bahwa pengasuh "hadir" dan "peduli" bahkan di saat anak melakukan kesalahan (melalui tindakan pemberian uang jajan dan penggalian akar masalah), pesan tersebut berhasil memvalidasi eksistensi diri remaja. Hasil akhirnya adalah sebuah lingkungan komunikasi di mana remaja tidak merasa sedang dihakimi atau ditekan secara psikologis, melainkan merasa sedang dibimbing menuju pendewasaan. Inilah yang menjadi kunci utama mengapa kualitas pesan PCC di Panti Aisyiyah dianggap berhasil meminimalisir perlawanan dan justru memperkuat kepatuhan sukarela dari para remaja

⁵⁸ Cia, ketua di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 18 desember 2025

c. Abstraksi pengasuh dalam memahami respon remaja terhadap pengendalian perilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja umumnya memberikan respons yang positif terhadap pesan komunikasi yang bersifat personal dan empatik. Remaja cenderung mendengarkan dan lebih bersedia mengakui kesalahannya ketika mereka merasakan abstraksi pengasuh yang memahami latar belakang penyebab mereka berbuat salah. Sikap terbuka ini muncul karena remaja merasa pengasuh tidak sekadar menjadi hakim yang menilai perilaku permukaan, melainkan menjadi figur kakak atau orang tua yang mampu memetakan kesulitan internal mereka ke dalam komunikasi yang lebih manusiawi.

Beberapa remaja menyampaikan bahwa cara pengasuh berkomunikasi membuat mereka merasa tidak dipandang sebelah mata meskipun telah melakukan kesalahan. Penghargaan terhadap identitas mereka inilah yang merupakan hasil dari kemampuan pengasuh dalam mengabstraksikan karakter unik tiap individu, sehingga remaja merasa lebih nyaman untuk mendengarkan arahan. Mereka merasa bahwa pengasuh sangat mengenal sifat mereka masing-masing, sehingga teguran yang diberikan terasa lebih tepat sasaran, jujur, dan menyentuh sisi psikologis yang paling relevan bagi mereka.

"Kalau ibu pengasuh ngajak bicara baik-baik dan paham posisi saya, saya merasa dihargai dan jadi lebih mau dengar daripada kalau langsung dimarahi langsung nda enak kurasa."⁵⁹

Remaja lain juga menyampaikan bahwa cara pengasuh menjelaskan aturan melalui pendekatan personal membantunya menyadari dampak dari perilaku kenakalannya terhadap diri sendiri dan lingkungan. Penjelasan yang didasarkan pada abstraksi pengasuh terhadap logika berpikir remaja yang tidak menghakimi namun logis membantu remaja membangun kesadaran internal. Hal ini membuktikan bahwa pengendalian perilaku yang efektif bukan lahir dari ketakutan eksternal terhadap

⁵⁹ Azrumlah, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, Wawancara, Parepare, Tanggal 20 Desember 2025.

hukuman fisik, melainkan dari pemahaman akan konsekuensi yang ditanamkan secara persuasif.

"Biasanya ibu jelasin pelan-pelan dampaknya buat saya nanti gimana, jadi saya mengerti kenapa itu dilarang dan tidak boleh dilakukan."⁶⁰

Namun, penelitian juga menemukan bahwa respons remaja terhadap perubahan perilaku tidak selalu terjadi secara instan. Pada beberapa kasus, pengaruh lingkungan lama yang terbawa ke panti masih sering muncul kembali, sehingga remaja menunjukkan kepatuhan yang fluktuatif (pasang surut). Pengasuh mengabstraksikan fenomena ini bukan sebagai kegagalan komunikasi, melainkan sebagai bukti bahwa internalisasi nilai memerlukan pengulangan dan kesabaran ekstra. Meskipun demikian, adanya respons positif di awal interaksi merupakan indikasi kuat bahwa pola komunikasi PCC telah membuka pintu komunikasi yang sebelumnya tertutup. Proses perubahan perilaku yang memerlukan waktu ini dipandang sebagai hal yang wajar dalam pendampingan remaja, selama abstraksi pengasuh tetap menempatkan saluran komunikasi sebagai prioritas utama guna menjaga hubungan tanpa ada rasa permusuhan atau dendam.

komunikasi dengan kualitas PCC yang dilakukan oleh pengasuh memberikan dampak awal yang signifikan terhadap upaya pengendalian kenakalan remaja. Dampak tersebut terlihat dari perubahan pola interaksi; dari yang awalnya defensif dan tertutup menjadi lebih kooperatif. Pengasuh mengabstraksikan perubahan ini sebagai bentuk keberhasilan dalam menyentuh sisi afektif remaja, di mana mereka mulai berupaya mengontrol perilaku karena adanya rasa segan (bukan takut). Abstraksi pengasuh terhadap otoritas yang berbasis pengertian, bukan ancaman, terbukti mampu meruntuhkan benteng pertahanan psikologis remaja.

Seorang remaja mengungkapkan bahwa pemahaman pengasuh terhadap riwayat hidupnya membuatnya lebih berpikir dua kali sebelum melanggar aturan kembali. Kesadaran bahwa ada seseorang yang mampu melakukan abstraksi terhadap

⁶⁰ Selvi, Anak asuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 20 desember 2025.

masa lalunya dan tetap percaya pada perubahannya menjadi motivasi internal yang kuat untuk menjaga perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam berinteraksi yang tepat mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab moral. Namun, dalam praktiknya, pengasuh menyadari bahwa transformasi perilaku tidak selalu linier, sebagaimana hasil abstraksi Ikhwana terhadap realitas pendampingan berikut ini:

"Perubahan perilaku pada anak bukanlah sebuah proses instan yang terjadi dalam semalam. Ada kalanya seorang anak tampak sudah menuruti aturan dan menunjukkan perubahan positif, namun di kemudian hari, mereka secara tidak sengaja kembali ke pola atau kebiasaan lama mereka. Fenomena ini sangat manusiawi. Itulah sebabnya, tantangan terbesar bagi kami adalah menjaga konsistensi. Kami dituntut untuk tidak bosan dan tidak menyerah dalam mengingatkan mereka dengan pendekatan yang sama, yakni penuh kesabaran dan empati, hingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam kuat dalam karakter mereka."⁶¹

Ketua panti juga mengamati adanya penurunan intensitas konflik secara bertahap, yang dihasilkan dari kemampuan pengasuh dalam mengabstraksikan setiap gesekan sebagai peluang dialog. Suasana panti menjadi lebih kondusif karena perbedaan pendapat diselesaikan melalui pertukaran makna, bukan sanksi yang berlebihan. Penegakan disiplin tetap berjalan (seperti SP), namun melalui abstraksi pengasuh, aturan tersebut diterjemahkan ke dalam koridor pembinaan yang dapat diterima secara rasional oleh remaja tanpa merasa diserang identitasnya.

"Ada rasa syukur yang luar biasa ketika melihat anak-anak sekarang lebih memilih untuk 'curhat' dan berdialog saat ada yang mengganjal di hati mereka, bukannya langsung membangkang atau memberontak. Rasanya dinding pertahanan mereka mulai runtuh dan digantikan dengan kepercayaan. Dampaknya sangat terasa ketegangan yang biasanya berujung pada bentakan atau kontak fisik kini hampir tidak ada lagi. Kedamaian ini hadir karena mereka merasa didengarkan, sehingga mereka tidak lagi merasa perlu untuk melawan dengan kekerasan."⁶²

Seluruh rangkaian perubahan perilaku remaja tersebut dipandang sebagai sebuah proses awal yang dinamis. Pengasuh melakukan abstraksi mendalam bahwa

⁶¹ Nur ikhwana, pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 19 desember2025.

⁶² Cia, ketua di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, *Wawancara*, Parepare, Tanggal 18 desember2025.

kenakalan remaja adalah ekspresi dari pencarian jati diri dan trauma masa lalu, sehingga pengendaliannya tidak bisa dianggap sebagai proyek "sekali jadi". Oleh karena itu, pengasuh tetap mempertahankan konsistensi komunikasi sebagai bagian dari strategi jangka panjang. Abstraksi terhadap kebutuhan emosional remaja ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter yang lebih stabil dan positif di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, pembahasan ini akan mengulas bagaimana keterkaitan antara pola komunikasi persuasif, pola asuh demokratis, dan kompleksitas kognitif pengasuh dalam menciptakan strategi pengendalian kenakalan remaja yang efektif.

1. Proses Interaksi Pengasuhan dalam Upaya Pengendalian Kenakalan remaja

Keberhasilan dalam menangani dinamika perilaku remaja di lingkungan panti asuhan sangat bergantung pada bagaimana pola interaksi antara pengasuh dan anak asuh dibangun setiap harinya. Dalam perspektif Pandangan Interaksional, komunikasi bukan sekadar proses pengiriman pesan, melainkan sebuah sistem yang saling memengaruhi di mana setiap tindakan komunikatif mendefinisikan sifat hubungan di antara mereka.⁶³ Pola interaksi yang tercipta di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan yang kondusif melalui pertukaran makna yang sehat, bukan melalui dominasi kekuasaan sepihak.

Pengendalian kenakalan remaja di lembaga ini tidak dilakukan secara represif, melainkan melalui pengaturan strategi interaksi yang matang. Pengasuh menyadari bahwa remaja yang berada dalam fase pencarian jati diri cenderung akan melawan jika dihadapkan pada otoritas yang kaku. Oleh karena itu, pola interaksi yang dikembangkan berfokus pada pembangunan kepercayaan dan validasi emosional. Dengan menjaga keseimbangan antara ketegasan aturan organisasi dan kelembutan pendekatan personal, pengasuh berhasil menciptakan ruang dialog yang

⁶³ Paul Watzlawick dkk, *Pragmatik Komunikasi Manusia*, Terj. Tim Kencana (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 120.

memungkinkan pesan-pesan perbaikan perilaku diterima secara sukarela oleh remaja. Dinamika pola interaksi ini dapat dilihat lebih mendalam melalui pendekatan-pendekatan komunikasi persuasif dan pola pengasuhan deokratis.

Landasan filosofis dan teologis dari pola interaksi ini merujuk pada pesan luhur dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 8-9 yang berbunyi:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٨) وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Terjemahnya:

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (Qaulan Ma'rufa). (8) Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (9)⁶⁴

Ayat ini menegaskan pentingnya memberikan santunan sekaligus memperlakukan anak yatim dengan *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) serta peringatan bagi para pengasuh untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah (*dzurriyyatan dhi'afan*). Dalam konteks pengendalian kenakalan, ayat ini memerintahkan pengasuh untuk memiliki rasa khawatir terhadap masa depan remaja sehingga mereka senantiasa bertakwa kepada Allah dan menggunakan *Qaulan Sadida* (tutur kata yang benar dan tepat) dalam membimbing.

Implementasi dari nilai-nilai *Qaulan Ma'rufa* dan *Qaulan Sadida* tersebut menjadi pintu masuk bagi diterapkannya pendekatan yang lebih spesifik dalam interaksi sehari-hari. Guna menghindari timbulnya generasi yang lemah secara moral dan mental, pengasuh di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah mengedepankan pendekatan yang bersifat merangkul namun tetap memiliki arah yang jelas. Hal ini tercermin melalui penggunaan pola komunikasi persuasif yang mengutamakan ajakan dan

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah An-Nisa (4): 8-9, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 6 Januari 2026.

pemahaman psikologis, serta didukung oleh penerapan pola pengasuhan demokratis yang memberikan ruang bagi remaja untuk berpendapat namun tetap dalam koridor disiplin yang bertanggung jawab. Kedua pola ini menjadi pilar utama yang akan diuraikan lebih mendalam sebagai strategi inti dalam mengendalikan perilaku kenakalan remaja di lembaga ini.

a. Komunikasi Persuasif

Landasan Teori Komunikasi Persuasif dan Pandangan Interaksional Komunikasi persuasif dalam perspektif pandangan interaksional tidak dipahami sebagai pesan searah, melainkan sebagai sebuah sistem yang saling memengaruhi di mana setiap tindakan komunikasi mendefinisikan hubungan antar individu. Teori ini menekankan bahwa dalam setiap interaksi terdapat dua aspek penting, aspek isi yaitu apa yang disampaikan dan aspek hubungan bagaimana pesan itu disampaikan. Dalam konteks ini, keberhasilan persuasif sangat bergantung pada kualitas hubungan yang dibangun, jika hubungan yang tercipta adalah hubungan yang setara dan saling menghargai, maka pesan persuasif akan lebih mudah diterima. Sebaliknya, gaya komunikasi yang kaku akan merusak sistem interaksi tersebut dan menutup ruang bagi terjadinya perubahan sikap.⁶⁵

Penerapan Komunikasi Lembut di Panti Asuhan Aisyiyah Sejalan dengan konsep dimensi hubungan tersebut, hasil penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah menunjukkan bahwa para pengasuh menerapkan komunikasi persuasif melalui pendekatan lembut dan non-otoriter. Pengasuh menyadari bahwa anak asuh memiliki latar belakang psikologis yang sensitif, sehingga mereka memilih gaya komunikasi yang suportif daripada mendikte. Dengan menerapkan teknik komunikasi lembut, pengasuh sebenarnya sedang membangun identitas relasional yang positif, di mana anak merasa dianggap sebagai mitra dalam berdialog. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketika pengasuh memposisikan diri sebagai pembimbing yang

⁶⁵ Em Griffin dkk, *Pengantar Teori Komunikasi*, Terj. Natalia dkk (Jakarta: Salemba Humanika, 2021), hlm. 165.

ramah, resistensi anak terhadap aturan panti berkurang secara drastis dibandingkan jika menggunakan paksaan.

Dinamika Umpan Balik dan Efektivitas Interaksi dalam pembahasan ini adalah mekanisme umpan balik (feedback) sirkular yang tercipta dari komunikasi lembut tersebut. Dalam pandangan interaksional, perilaku pengasuh yang lembut akan memancing respons yang serupa dari anak asuh, menciptakan siklus interaksi yang harmonis. Penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah mengungkapkan bahwa dialog dua arah yang terbuka memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan penghakiman. Hal ini sangat krusial karena persuasi yang efektif memerlukan keterbukaan, ketika anak asuh merasa suara mereka didengar, mereka menjadi lebih kooperatif dan cenderung menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh pengasuh atas dasar kesadaran pribadi, bukan karena tekanan eksternal.

Secara teologis, implementasi komunikasi persuasif di panti asuhan ini sejalan dengan prinsip dakwah dan pendidikan yang digariskan dalam QS. An-Nahl ayat 125-126:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥) وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (١٢٦)

Terjemahan:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik... (125) Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. (126)⁶⁶

Berdasarkan kutipan ayat beserta terjemahannya di atas, tampak jelas bahwa Al-Qur'an memberikan landasan metodologis yang komprehensif dalam melakukan

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surah An-Nahl (16): 125-126, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 6 Januari 2026.

pembinaan melalui lisan dan tindakan. Dalam konteks penelitian ini, prinsip tersebut tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, melainkan diinternalisasikan secara nyata dalam pola pembimbingan di lembaga ini. Analisis terhadap pola pengasuhan di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare menunjukkan adanya sinkronisasi yang kuat antara tindakan pengasuh dengan prinsip komunikasi Islam tersebut. Pendekatan persuasif yang diterapkan mencakup tiga dimensi utama sebagaimana diisyaratkan dalam prinsip dakwah dan pendidikan Islam, yakni *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izhah al-hasanah* (pengajaran yang baik), dan *al-mujadalah billati hiya ahsan* (berdiskusi dengan cara yang terbaik).

Dalam dimensi *al-hikmah*, pengasuh menunjukkan kebijaksanaan dengan terlebih dahulu memahami latar belakang psikologis dan sosiologis setiap remaja sebelum memberikan arahan. Hal ini krusial mengingat setiap remaja di panti memiliki trauma atau pengalaman masa lalu yang berbeda-beda. Ketika terjadi pelanggaran atau kenakalan, pengasuh tidak serta-merta menggunakan otoritasnya untuk menghukum secara fisik. Sebaliknya, sesuai dengan spirit *al-mau'izhah al-hasanah*, pengasuh mendahulukan kesabaran dan pemberian nasihat yang menyentuh hati. Strategi ini selaras dengan upaya menyentuh sisi batiniah remaja agar perubahan perilaku lahir dari kesadaran diri, bukan karena tekanan eksternal. ruang dialog yang dibuka oleh pengasuh mencerminkan implementasi *al-mujadalah billati hiya ahsan*. Dalam proses ini, remaja diberikan kesempatan untuk mengutarakan alasan di balik tindakannya tanpa merasa dihakimi secara sepihak. Komunikasi dua arah yang konstruktif ini memungkinkan terciptanya solusi yang diterima dengan penuh kesadaran demi perbaikan akhlak di masa depan. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Panti, Ibu Cia, yang menegaskan bahwa pendekatan humanis yang menyentuh sisi psikologis merupakan kunci utama dalam proses pembimbingan. Melalui integrasi antara teori komunikasi persuasif dan nilai-nilai tersebut, panti asuhan ini berhasil menciptakan lingkungan yang tetap disiplin namun tetap menghargai martabat remaja sebagai manusia.

b. Pola pengasuhan demokratis

Pandangan Interaksional (*The Interactional View*) yang dipelopori oleh Paul Watzlawick memposisikan setiap interaksi manusia sebagai sebuah sistem perilaku yang saling mengikat dan berkelanjutan. Dalam kajian ini, persuasi tidak lagi dipandang sebagai usaha searah untuk mengubah pikiran orang lain, melainkan sebagai sebuah proses negosiasi hubungan yang dinamis. Aksioma utama teori ini menyatakan bahwa setiap komunikasi memiliki dimensi Isi dan Hubungan. Dalam konteks pengasuhan, dimensi hubungan memegang peranan yang jauh lebih krusial dibandingkan isi pesan itu sendiri. Jika hubungan antara pengasuh dan anak asuh didefinisikan secara positif melalui komunikasi yang lembut, maka pesan-pesan persuasif (isi) akan diterima dengan terbuka. Sebaliknya, jika hubungan bersifat otoriter, sistem interaksi akan mengalami distorsi, anak asuh cenderung menolak pesan bukan karena isinya salah, melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi yang dipaksakan oleh komunikator.

Pola Pengasuhan Demokratis sebagai Implementasi Komunikasi Lembut Menghubungkan landasan teori tersebut dengan hasil penelitian di Panti Asuhan Aisyiyah, terlihat jelas bahwa pengasuh secara konsisten menerapkan pola pengasuhan demokratis. Pola ini merupakan manifestasi nyata dari komunikasi lembut yang menghargai otonomi remaja. Pengasuh tidak memposisikan diri sebagai penguasa yang memberikan instruksi tanpa celah, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi remaja untuk berdialog. Secara interaksional, hal ini membangun "iklim komunikasi suportif" di mana setiap aturan dijelaskan secara rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan demokratis ini sangat efektif dalam memengaruhi perilaku remaja karena mereka merasa dihargai sebagai mitra. Dengan menghindari gaya komunikasi (one-up) dominasi kaku, pengasuh berhasil membangun kepercayaan yang menjadi pintu masuk bagi keberhasilan pesan persuasif.

Dinamika Umpan Balik dan Analisis Anomali Hasil Penelitian Salah satu aspek penting dalam pandangan interaksional adalah prinsip sirkularitas, di mana

setiap tindakan komunikator akan memancing respons yang sebanding dari komunikan. Hasil penelitian terhadap enam remaja di panti tersebut memberikan gambaran sistemik yang menarik, lima remaja merespons positif terhadap komunikasi lembut pengasuh, namun terdapat satu remaja yang menunjukkan hasil tidak sejalan atau tetap resisten. Dalam analisis komunikasi, anomali pada satu remaja ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pengasuhan sudah bersifat demokratis, namun umpan balik setiap individu tetap dipengaruhi oleh persepsi internal dan sejarah interaksi pribadi masing-masing. Keberadaan satu remaja yang berbeda ini membuktikan bahwa persuasi interaksional adalah proses yang kompleks pengasuh dituntut untuk terus menyesuaikan frekuensi komunikasinya tanpa harus kembali ke pola otoriter, demi menjaga keutuhan sistem interaksi di panti tersebut.

Pola pengasuhan demokratis atau otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang mengedepankan keseimbangan antara kontrol melalui aturan yang jelas dan responsivitas melalui pemberian kasih sayang yang tulus. Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare, pola ini menjadi pilar utama dalam membentuk kedisiplinan remaja tanpa harus menghilangkan ruang kreativitas dan ekspresi mereka. Dalam praktiknya, pengasuh tidak menempatkan diri sebagai penguasa mutlak yang memaksakan kehendak, melainkan sebagai pembimbing yang menghargai pendapat serta hak-hak remaja sebagai individu yang sedang berkembang.

Pendekatan humanis ini secara esensial lahir dari manifestasi kasih sayang dan rahmat Allah SWT. Hal ini selaras dengan tuntunan nilai-nilai Qur'ani yang menekankan kelembutan hati dalam membimbing umat, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Ali 'Imran (3): 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan

mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarah-lah dengan mereka dalam urusan itu (159)⁶⁷

Ayat tersebut menegaskan bahwa pola demokratis bukanlah sekadar teknik pengasuhan biasa, melainkan implementasi dari sifat lemah lembut dan keterbukaan hati yang merupakan rahmat dari Allah SWT. Sejalan dengan perintah untuk bermusyawarah (*wasyāwirhum fil-amr*), karakteristik utama pola asuh demokratis yang ditemukan di lapangan adalah adanya komunikasi dua arah dan pemberian alasan rasional di balik setiap instruksi atau aturan yang ditetapkan.

Pengasuh di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah meyakini bahwa sikap keras dan berhati kasar hanya akan membuat remaja menjauh secara emosional dan menutup diri dari pengaruh positif pengasuh. Oleh karena itu, pendekatan memaafkan serta berdialog menjadi strategi utama untuk mempertahankan kedekatan antara pengasuh dan anak asuh. Implementasi nyata dari prinsip ini dikonfirmasi oleh Ibu Wana, salah satu pengasuh di panti, yang menjelaskan bahwa dalam keseharian, setiap aturan tidak diberikan secara doktriner atau sepihak. Sebaliknya, pengasuh memberikan penjelasan yang logis agar remaja memahami tujuan mulia di balik setiap pembatasan perilaku, yakni demi kebaikan masa depan dan pembentukan karakter mereka sendiri.

Sintesis Filosofis Berdasarkan QS. Ali 'Imran Ayat 158-159 Seluruh rangkaian pola pengasuhan demokratis dan komunikasi lembut ini pada akhirnya menemukan landasan spiritualnya dalam QS. Ali 'Imran ayat 158-159. Ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa keberhasilan dalam merangkul orang lain sangat bergantung pada sikap lemah lembut; disebutkan bahwa sikap keras dan hati yang kasar hanya akan membuat orang-orang di sekeliling menjauh. Prinsip ini sangat selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi non-otoriter lebih efektif menjaga keharmonisan sistem. Perintah dalam ayat tersebut untuk memberikan maaf, memohonkan ampun, dan bermusyawarah merupakan pilar utama dari pengasuhan demokratis. Dengan tetap mengedepankan musyawarah bahkan terhadap remaja yang

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Ali 'Imran (3): 159, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 6 Januari 2026.

sulit sekalipun pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah telah menjalankan mandat Al-Qur'an untuk membangun karakter melalui kasih sayang, yang secara empiris terbukti lebih mampu menciptakan perubahan perilaku yang tulus dan berkelanjutan. Dengan demikian, pola asuh demokratis di lembaga ini berhasil menciptakan ekosistem komunikasi yang sehat, di mana otoritas pengasuh tetap terjaga namun martabat dan aspirasi remaja tetap dihargai.

2. peran kompleksitas kognitif pengasuh dalam menyusun strategi pesan *Person-Centered Communication* (PCC) untuk menangani kenakalan remaja

Keberhasilan penanganan kenakalan remaja di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah tidak dapat dilepaskan dari kapasitas mental dan kecerdasan komunikatif yang dimiliki oleh para pengasuhnya. Dalam studi komunikasi, kapasitas ini dikenal sebagai kompleksitas kognitif, yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi sosial yang rumit dan melihat sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pengasuh dengan kompleksitas kognitif yang tinggi memiliki cara berpikir yang kaya, sehingga mereka mampu menyusun strategi pesan yang bersifat *Person-Centered Communication* (PCC).⁶⁸

PCC sendiri merupakan kualitas pesan yang dirancang secara khusus untuk beradaptasi dengan kondisi psikologis, perasaan, dan kebutuhan unik dari lawan bicara. Di lingkungan panti asuhan, pengasuh tidak menggunakan pendekatan satu pola untuk semua anak, melainkan melakukan penyesuaian pesan yang sangat personal. Hal ini penting karena remaja yang tinggal di panti asuhan sering kali membawa beban trauma masa lalu atau skema perilaku dari lingkungan asal yang tidak harmonis. Oleh karena itu, strategi pesan yang disusun oleh pengasuh bukan sekadar instruksi untuk patuh, melainkan sebuah proses pendekatan emosional yang bertujuan untuk melunakkan resistensi remaja tanpa mengabaikan penegakan aturan organisasi. Analisis mengenai bagaimana kompleksitas kognitif ini diwujudkan dalam pengasuhan di panti asuhan.

⁶⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 95.

a. Diferensiasi pengasuh dalam memahami perspektif anak

Diferensiasi pengasuh dalam memahami perspektif anak menjadi titik sentral yang menunjukkan penerapan teori konstruktivisme secara mendalam di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah. Hal ini tercermin melalui kemampuan pengasuh dalam mengelola kompleksitas kognitif, di mana mereka tidak melihat perilaku remaja secara monolitik atau satu dimensi saja. Dalam perspektif konstruktivisme, maturitas kognitif seorang pengasuh teruji ketika ia mampu melakukan dekonstruksi terhadap perilaku remaja, melihatnya bukan sebagai pembangkangan semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pengaruh lingkungan masa lalu dan keunikan riwayat hidup setiap anak. Pengasuh mampu membedakan bahwa "kenakalan" sering kali merupakan sebuah skema perilaku atau mekanisme pertahanan diri yang terbawa dari lingkungan lama, sehingga realitas pengasuhan yang dibangun bersifat personal dan tidak seragam karena didasari pada pemahaman atas perbedaan konstruksi mental serta trauma sosial masing-masing anak.⁶⁹

Selanjutnya, pengasuh menunjukkan kemampuan integrasi kognitif yang tinggi melalui praktik *suspending judgment* atau menunda penghakiman sebelum menentukan tindakan komunikasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip konstruktivisme sosial yang mengutamakan observasi mendalam untuk memahami kausalitas internal di balik perilaku seseorang. Pengasuh seperti Wana menunjukkan bahwa sebelum memberikan teguran, pencarian fakta mengenai latar belakang dan alasan subjektif anak adalah prioritas utama. Kesadaran akan pentingnya diferensiasi pengasuhan ini membuktikan bahwa pengasuh tidak memandang remaja sebagai objek yang bisa diberikan perlakuan seragam, melainkan sebagai subjek yang memerlukan pendekatan komunikatif yang berbeda-beda agar mampu menyentuh kebutuhan psikologis mereka yang paling dalam.

Aspek lain yang sangat krusial dalam kajian konstruktivisme di panti ini adalah tingginya tingkat reflektivitas diri dan kemampuan pengambilan peran (*role-taking*).

⁶⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ed. 4 (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), hlm. 112.

Status pengasuh yang mayoritas merupakan alumni panti asuhan berfungsi sebagai referensi kognitif yang kuat untuk mengevaluasi interaksi dalam pengasuhan yang paling efektif. Pengasuh mampu memposisikan diri secara mental di posisi remaja karena adanya kesamaan basis pengalaman, sehingga mereka dapat memprediksi respons emosional anak sebelum interaksi dilakukan. Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan anak ini bukan sekadar simpati, melainkan sebuah kecerdasan interpersonal yang memungkinkan pengasuh untuk memilih cara yang paling meluluhkan hati remaja, memastikan bahwa pesan-pesan persuasif yang disampaikan dapat diterima tanpa memicu resistensi emosional.

b. Integrasi pengasuh dalam membuat Keputusan konsisten

Integrasi pengasuh dalam membuat keputusan yang konsisten di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah mencerminkan kualitas Person-Centered Communication (PCC) yang sangat matang. Dalam teori konstruktivisme komunikasi, PCC didefinisikan sebagai kemampuan komunikator untuk menyusun pesan yang disesuaikan dengan kebutuhan psikologis, karakter, dan perspektif unik lawan bicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh tidak menggunakan pola komunikasi "satu ukuran untuk semua", melainkan melakukan adaptasi pesan berdasarkan pengenalan mendalam terhadap karakter spesifik remaja. Pengasuh secara konsisten membedakan pendekatan antara remaja yang berkarakter keras dan yang berkarakter lembut, remaja yang keras didekati dengan ketegasan yang terukur, sementara remaja yang sensitif didekati dengan kelembutan yang ekstra. Langkah adaptif ini diambil untuk meminimalisasi konfrontasi langsung dan memastikan bahwa setiap arahan tidak hanya didengar sebagai perintah, tetapi terinternalisasi sebagai nilai dalam diri remaja.⁷⁰

Bahasa yang digunakan oleh pengasuh menunjukkan konsistensi antara empati dan tujuan pendisiplinan, di mana dimensi kemanusiaan remaja tetap menjadi prioritas utama. Pengasuh secara sadar menghindari pelabelan negatif (*labeling*) dan memilih

⁷⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 145.

diksi yang bersifat membimbing untuk mendukung pertumbuhan jati diri anak. Proses ini melibatkan kemampuan mendengar aktif sebelum merumuskan keputusan, sebuah elemen kunci dalam PCC yang memastikan bahwa setiap tindakan pengasuh dirasakan adil oleh remaja. Hal ini menciptakan pergeseran persepsi di mata remaja, interaksi tidak lagi dipandang sebagai bentuk penghakiman otoriter, melainkan sebagai dialog konstruktif dengan sosok orang tua pengganti. Dengan menempatkan diri sebagai pendengar, pengasuh berhasil memvalidasi eksistensi diri remaja, sehingga mereka merasa dipahami secara personal meskipun sedang berada dalam proses pendisiplinan.

Analisis interaksi pengasuhan ini berakar pada pemahaman bahwa efektivitas sebuah teguran sangat bergantung pada ketepatan pendekatan emosional yang dipilih. Salah satu temuan yang luar biasa dalam penelitian ini adalah kemampuan pengasuh untuk menjaga kualitas hubungan bahkan saat memberikan sanksi formal, seperti Surat Peringatan (SP). Melalui tindakan simbolis seperti tetap memberikan uang jajan meskipun anak sedang dalam masa hukuman, pengasuh menunjukkan bahwa penegakan disiplin tidak berarti pemutusan tali kasih sayang. Secara teoretis, tindakan ini merupakan perwujudan dari keseimbangan dialektis antara sikap otoritatif dan aksesibilitas. Pengasuh tetap memiliki wibawa melalui konsistensi aturan, namun mereka tetap mudah didekati, hangat, dan bersedia menggali alasan di balik setiap pelanggaran. Pesan yang disampaikan bukan sekadar instruksi untuk patuh, melainkan pesan yang mengandung pengakuan atas martabat remaja sebagai manusia.

Ketua panti menegaskan bahwa kunci utama efektivitas pembinaan adalah kemampuan pengasuh untuk melampaui perilaku yang tampak di permukaan dan menggali akar permasalahan dengan penuh kesabaran. Persuasi yang dilakukan dengan ketulusan dan empati terbukti mampu melunakkan hati remaja yang paling keras sekalipun. Dalam psikologi perkembangan remaja, resistensi sering kali muncul jika mereka merasa kekuasaan digunakan secara sewenang-wenang. Namun, dengan menunjukkan kehadiran dan kepedulian yang nyata bahkan di saat anak melakukan kesalahan pesan pengasuh berhasil meminimalisir perlawanan psikologis. Hasil akhirnya adalah terciptanya lingkungan komunikasi yang aman di mana remaja patuh

bukan karena takut, melainkan secara sukarela karena mereka merasa dibimbing menuju pendewasaan oleh sosok yang benar-benar peduli pada masa depan mereka.

c. Abstraksi pengasuh dalam memahami respon remaja terhadap pengendalian perilaku

Kedalaman pemahaman pengasuh dalam memaknai respons remaja terhadap pengendalian perilaku merupakan manifestasi dari tingkat kompleksitas kognitif yang sangat matang di Yayasan Panti Asuhan Aisyiyah. Dalam perspektif konstruktivisme komunikasi, hal ini merujuk pada kemampuan pengasuh untuk melihat melampaui perilaku permukaan anak asuh dan memetakan kesulitan internal mereka ke dalam pola komunikasi yang lebih manusiawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja memberikan respons yang jauh lebih positif ketika mereka merasakan bahwa pengasuh memiliki pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang penyebab mereka berbuat salah. Alih-alih bertindak sebagai hakim yang hanya menilai pelanggaran, pengasuh memosisikan diri sebagai figur kakak atau orang tua yang mampu mengenali sifat unik tiap individu. Penghargaan terhadap identitas inilah yang berhasil meruntuhkan benteng pertahanan psikologis remaja, sehingga teguran yang diberikan terasa lebih jujur, tepat sasaran, dan menyentuh sisi psikologis yang paling relevan bagi mereka.

Melalui kedalaman pemahaman terhadap logika berpikir remaja, pengasuh mampu menjelaskan aturan melalui pendekatan personal yang logis namun tidak menghakimi. Hal ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran internal pada diri remaja, di mana pengendalian perilaku tidak lagi lahir dari ketakutan terhadap hukuman fisik, melainkan dari pemahaman akan konsekuensi yang ditanamkan secara persuasif. Respons remaja yang merasa lebih dihargai saat diajak bicara secara empatik menunjukkan bahwa kualitas pesan Person-Centered Communication (PCC) telah berhasil menyentuh sisi afektif mereka. Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa internalisasi nilai bukanlah sebuah proses instan. Pengasuh memahami bahwa kepatuhan remaja yang terkadang fluktuatif—akibat pengaruh lingkungan lama—adalah bagian wajar dari proses pendampingan. Kegagalan sesaat tidak dipandang

sebagai kegagalan komunikasi, melainkan sebagai tanda bahwa perubahan perilaku memerlukan pengulangan dan kesabaran ekstra melalui saluran komunikasi yang tetap terbuka.⁷¹

Dampak signifikan dari pola komunikasi ini terlihat pada transformasi interaksi remaja yang semula defensif menjadi lebih kooperatif. Pengasuh menerapkan otoritas yang berbasis pada pengertian, bukan ancaman, yang terbukti mampu menumbuhkan rasa segan (respect) alih-alih rasa takut. Kesadaran remaja bahwa pengasuh benar-benar memahami riwayat hidup mereka dan tetap memberikan kepercayaan menjadi motivasi internal yang kuat untuk menjaga perilaku. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian, tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi meskipun remaja terkadang kembali ke kebiasaan lama. Dalam kacamata konstruktivisme, ini adalah fase di mana pengasuh dituntut untuk tidak bosan dalam mengingatkan, karena mereka memahami bahwa nilai-nilai baru membutuhkan waktu untuk tertanam kuat dan menggantikan skema perilaku lama yang sudah mengakar.

Terakhir, kemampuan pengasuh dalam memahami setiap gesekan sebagai peluang dialog telah berhasil menurunkan intensitas konflik secara bertahap di lingkungan panti. Suasana menjadi lebih kondusif karena perbedaan pendapat diselesaikan melalui pertukaran makna yang sehat, bukan melalui sanksi yang berlebihan. Ketua panti mengamati bahwa perubahan perilaku ini ditandai dengan kerelaan remaja untuk lebih terbuka dan "curhat" mengenai masalah mereka daripada memilih untuk memberontak. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang efektif dalam pengasuhan yang memvalidasi kebutuhan emosional dan trauma masa lalu remaja dapat mengubah pengendalian perilaku menjadi proses edukatif yang memberdayakan. Pemahaman mendalam ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter remaja yang lebih stabil, memastikan bahwa setiap sanksi tetap berada dalam koridor pembinaan yang dapat diterima secara rasional tanpa merusak identitas diri mereka.

⁷¹Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Terj. Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2020), hlm. 125.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pengendalian kenakalan remaja melalui komunikasi di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses interaksi antara pengasuh dan remaja di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare dalam pengendalian kenakalan dilakukan melalui pendekatan interaksi yang setara dan tidak menekan. Pengasuh tidak menggunakan kekuatan otoriter atau hukuman fisik, melainkan membangun hubungan yang hangat melalui komunikasi persuasif dan pola asuh demokratis. Dengan mengedepankan prinsip dialog dan musyawarah yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an (QS. An-Nahl: 125 tentang *hikmah* dan *mau'idzah hasanah*, serta QS. Ali 'Imran: 159 tentang kelembutan hati), pengasuh berhasil menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan remaja. Hasilnya, remaja tidak merasa dipaksa untuk patuh, melainkan memilih untuk mengikuti aturan atas kesadaran pribadi karena merasa didengar, dihargai, dan dipahami martabatnya sebagai manusia.
2. Kompleksitas kognitif pengasuh dalam menyusun strategi pesan *Person-Centered Communication* (PCC) terwujud dalam kemampuan pengasuh untuk menyesuaikan cara bicara dengan karakter unik setiap anak. Pengasuh memiliki pemahaman mendalam bahwa kenakalan remaja sering kali merupakan dampak dari trauma atau lingkungan masa lalu yang buruk, sehingga mereka tidak menyamaratakan perlakuan kepada semua anak. Dengan ketajaman analisis ini, pengasuh mampu menyusun pesan yang sangat personal; tahu kapan harus bersikap tegas namun tetap hangat, dan kapan harus sangat lembut. Kapasitas inilah yang membuat setiap teguran menjadi tepat sasaran dan mampu menyentuh hati remaja tanpa menimbulkan dendam atau perlawanan.

B. SARAN

Merujuk pada hasil kesimpulan penelitian tersebut, terdapat beberapa saran strategis yang peneliti ajukan guna mendukung upaya pengembangan serta perbaikan yang lebih berkelanjutan ke depannya:

1. Bagi Pengasuh Panti Asuhan: Disarankan untuk tetap mempertahankan interaksi dalam pengasuhan yang dialogis dan konsisten dalam memberikan keteladanan. Mengingat karakter remaja yang dinamis, pengasuh perlu menambah literatur atau pelatihan mengenai psikologi remaja agar pendekatan komunikasi yang dilakukan bisa lebih spesifik sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi anak asuh.
2. Bagi Institusi Panti Asuhan: Perlu adanya ruang formal namun santai secara berkala (seperti *sharing session* mingguan) yang khusus didedikasikan untuk mendengar keluhan remaja tanpa ada unsur penghakiman. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ikatan emosional dan mendeteksi dini gejala kenakalan remaja.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada lingkup panti asuhan dengan basis agama tertentu. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai hambatan komunikasi yang mungkin muncul dari latar belakang trauma masa lalu anak asuh, atau melakukan penelitian komparatif pada panti asuhan dengan latar belakang budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ahmad, Edi Harapan, dan Syarwadi. *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Alhakim, M. Imanudin. "Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi." Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2014.

Almuttaqin, Eko Wahyu. "Pola Komunikasi Santri Gasebo dalam Pengajian Rutin Gus Muhammad di Desa Badas Kecamatan Badas Kabupaten Kediri." Skripsi, IAIN Kediri, 2022.

Alwi, M. Hadad. "Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Special Issue (General)*, 2020.

Aris, Moh Fildan. "Pola Komunikasi Masyarakat Muslim di Dusun Nanggung Desa Banjaranyar Kecamatan Kras Kabupaten Kediri." Skripsi, IAIN Kediri, 2018.

Badan Pusat Statistik (BPS). *Statistik Kenakalan Remaja*. Jakarta: BPS, 2023.

Berk, Laura E. *Development Through the Lifespan*. Edisi 6. Boston: Pearson, 2014.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ed. 4. Jakarta: Rajawali Pers, 2022.

Choirunisa, Putri. "Fenomena Kenakalan Remaja dalam Perspektif Sosial dan Psikologis." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 6, no. 2 (2020).

Departemen Sosial Republik Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI, 2005.

DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Ed. 14. Boston: Pearson Education, 2020.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Fitria, A., dan Marlina, Y. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2020.

Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. *Pengantar Teori Komunikasi*. Terjemahan oleh Natalia dkk. Jakarta: Salemba Humanika, 2021.

- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hidayat, Nur. "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pengasuhan Remaja di Panti Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Konseling Sosial* 4, no. 1 (2021).
- Khairani, Makmun. *Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). *Laporan Tahunan*. Jakarta: KPAI, 2023.
- Kurniawan, Nia, dan Diana Sari. "Kompleksitas Kognitif Komunikator dan Pengaruhnya terhadap Pesan yang Berpusat pada Penerima." *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2020).
- Kurniawati, Renny Dyah. "Kenakalan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan." Skripsi, Universitas Muria Kudus, 2017.
- Kurniawati, Ria Kania. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Lestari, Yuni, dan Ayu Rahmawati. "Pola Komunikasi Asertif dalam Pengasuhan Anak Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi Terapan* 8, no. 1 (2020).
- Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika, 2020.
- Lubis, E. A. "Hubungan antara Komunikasi Dialogis dalam Keluarga dan Teman Sebaya dengan Kenakalan pada Siswa SMP Negeri 6 Padang Sidempuan." Skripsi, Universitas Medan Area, 2015.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Munawwarah, A. "Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Nurjanah, Afifah. "Kenakalan Remaja di Panti Asuhan dan Strategi Penanganannya." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, no. 1 (2022).

- Nurlita, W. "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral pada Anak dengan Pola Pengasuhan Orangtua Tunggal." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2024.
- O'Keefe, B. J., dan J. M. Delia. "Construct Comprehensiveness and Cognitive Complexity as Predictors of the Number of Strategic Alternatives in a Persuasive Message." *Communication Monographs* 46, no. 4 (1979).
- Pratama, A. W., dan Winarti, A. "Strategi Komunikasi dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Lembaga Pengasuhan." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021).
- Retnowati, Y. "Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014.
- Rizki, Muhammad, dan Intan Wulandari. "Komunikasi Empatik dalam Relasi Pengasuh dan Anak Asuh." *Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial* 3, no. 2 (2021).
- Rojaini. "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di Kota Pekanbaru." Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Santrock, John W. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi 13. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Saputro, Kuku Zamroni. "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2018).
- Subiantoro. "Peran dan Fungsi Panti Asuhan Muhammadiyah dalam Pendidikan Agama Islam Pasca Peraturan Menteri Sosial Nomor 21 Tahun 2013." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015.
- Suranto, A. W. *Komunikasi Antarpribadi: Perspektif dan Aplikasinya dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu/Deepublish, 2010.
- Sutisna, dan Iin Rosiman. "Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dengan Anak Asuh dalam Pembentukan Konsep Diri." *ProListik: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020.
- Ulya, Rizka, dan Suryadi. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Hubungan Interpersonal yang Sehat." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2021).

- Unayah, N., dan M. Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." *Sosio Informa*, 2015.
- Watzlawick, Paul, Janet Beavin Bavelas, dan Don D. Jackson. *Pragmatik Komunikasi Manusia: Studi tentang Pola Interaksional, Patologi, dan Paradoks*. Terjemahan oleh Wisnu Adhi Kusuma. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Wulandari, Wuri. "Kompleksitas Kognitif dan Peranannya dalam Kualitas Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 2 (2019).
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.



LAMPIRAN





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : M.TASBI
Nim : 2020203870233002
Fakultas : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Judul : ANALISIS INTERAKSI PENGASUHAN DALAM
PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA DI
YAYASAN PANTI ASUHAN ABADI AISIYIAH

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan penelitian tentang Analisis Interaksi Pengasuhan Dalam Pengendalian Kenakalan Remaja Di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai data untuk kemudian di analisis agar memperoleh informasi penelitian.

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

A. KETUA PANTI

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah dan apa visi utama Bapak/Ibu dalam membina karakter para remaja di sini?
2. Apa saja kriteria khusus yang ditetapkan panti dalam memilih pengasuh? Apakah kemampuan berkomunikasi menjadi syarat utama?

2. Bisa dijelaskan mengenai aturan formal atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh seluruh anak asuh?
3. Berdasarkan pengamatan atau catatan yayasan, bentuk kenakalan remaja apa yang paling menonjol atau sering terjadi dalam satu tahun terakhir?
4. Bagaimana prosedur resmi panti dalam menangani pelanggaran yang tergolong berat (seperti perkelahian atau melarikan diri)?
5. Apakah ada nilai-nilai khusus keislaman atau ke-Aisyiyah-an yang ditekankan dalam membina perilaku remaja di sini?
6. Selaku pimpinan, arahan seperti apa yang selalu Anda tekankan kepada para pengasuh dalam menghadapi remaja yang mulai sulit diatur?
7. Dalam membina anak asuh, apakah yayasan lebih mengedepankan pendekatan persuasif (kekeluargaan) atau pendekatan disiplin yang tegas (otoritas)?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memonitor kualitas interaksi antara pengasuh dan anak asuh? Apakah ada pertemuan rutin untuk mengevaluasi kendala di lapangan?
9. Menurut pandangan Bapak/Ibu, sejauh mana pola komunikasi yang dijalankan staf saat ini efektif dalam menekan angka kenakalan remaja?
10. Apa tantangan tersulit yang dihadapi yayasan dalam mengelola perilaku remaja di tengah gempuran era digital dan media sosial saat ini?
11. Apa harapan terbesar Bapak/Ibu terhadap perubahan perilaku anak asuh melalui pola asuh yang diterapkan panti ini?

B. PENGASUH

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan aturan atau instruksi harian agar anak asuh mau mendengarkan tanpa merasa diperintah secara kaku?
2. Selain memberikan arahan, upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membangun kedekatan emosional dan rasa percaya pada anak asuh?
3. Menurut Bapak/Ibu, manakah yang lebih ampuh dalam meredam kenakalan: isi nasihat yang tegas atau cara Bapak/Ibu membangun ikatan emosional dengan mereka?

4. Dalam situasi atau momen apa Bapak/Ibu menempatkan diri sebagai "teman" bagi remaja untuk berbagi cerita secara setara?
5. Kapan Bapak/Ibu harus menunjukkan ketegasan sebagai sosok otoritas atau orang tua yang harus dipatuhi? Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga keseimbangan antara sikap tegas dan empati agar remaja tetap disiplin namun tidak merasa tertekan?
6. Jika ada anak yang melakukan pelanggaran (seperti merokok atau membolos), bagaimana cara Bapak/Ibu memahami akar masalah dari tindakan mereka tersebut?
7. Apakah Bapak/Ibu melihat setiap anak memerlukan cara penanganan yang berbeda? Sejauh mana Bapak/Ibu mencoba mendalami latar belakang psikologis mereka sebelum memberikan teguran?
8. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan gaya bahasa atau cara bicara saat menghadapi anak yang memiliki karakter yang berbeda-beda (misal: anak yang keras vs anak yang sensitif)?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani konflik fisik antar penghuni atau sikap membangkang dari remaja agar masalah selesai tanpa kekerasan?
10. Sejauh mana pola komunikasi yang Bapak/Ibu terapkan selama ini efektif membuat anak asuh sadar akan kesalahannya dan mau berubah atas keinginan sendiri?

C. ANAK ASUHAN/REMAJA

1. Apa yang Anda rasakan saat Bapak/Ibu pengasuh memberikan teguran? Apakah Anda merasa mereka sedang membantu Anda atau justru merasa dihakimi?
2. Apakah Anda merasa cukup nyaman untuk menceritakan masalah pribadi atau rahasia Anda kepada pengasuh di sini?
3. Dalam pergaulan sehari-hari, apakah Anda melihat pengasuh sebagai sosok guru yang kaku atau lebih sebagai kakak/orang tua yang membimbing?
4. Apakah Anda merasa nasihat yang diberikan pengasuh benar-benar sesuai dengan apa yang sedang Anda rasakan secara pribadi?
5. Cara bicara pengasuh yang seperti apa yang biasanya membuat Anda sadar dan

ingin memperbaiki diri? Sebaliknya, gaya bicara seperti apa yang membuat Anda ingin melawan?

6. Setelah tinggal di sini, perubahan positif apa yang paling Anda rasakan setelah mendapatkan bimbingan atau diajak bicara oleh Bapak/Ibu pengasuh?



ORIGINALITY REPORT

14%
SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	932 words — 4%
2	repository.radenintan.ac.id Internet	162 words — 1%
3	moam.info Internet	119 words — 1%
4	Santi Ekawati, A. Muhyiddin Khotib. "MANAJEMEN PELAYANAN ISLAMI DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN KONSUMEN DI TOKO ALFA BAROKAH KECAMATAN GAYAM KABUPATEN SUMENEP", Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam, 2021 Crossref	57 words — < 1%
5	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	56 words — < 1%
6	repository.metrouniv.ac.id Internet	52 words — < 1%
7	repository.uinsu.ac.id Internet	51 words — < 1%
8	jurnal.umk.ac.id Internet	49 words — < 1%

repository.uinsaizu.ac.id



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1052/In.39/PP.00.9/PPs.05/05/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2307381/2024, tanggal 15 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-1052/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025 Tahun 2025, tanggal 15 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : M. TASBI
NIM : 2020203870233002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : STRATEGI POLA KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA DI YAYASAN PANTI ASUHAN ABADI AISYIYAH
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 15 Mei 2025

Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2664/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025

08 Desember 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: M. TASBI
Tempat/Tgl. Lahir	: KABUPATEN POLEWALI MANDAR, 30 Juni 2002
NIM	: 2020203870233002
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: XI (Sebelas)
Alamat	: KAB.MAMUJU KEC KALUKKU DESA BELANG-BELANG DUSUN KASSA UTAMA

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

STRATEGI POLA KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA DI YAYASAN PANTI ASUHAN ABADI AISYIYAH

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 08 Desember 2025 sampai dengan tanggal 08 Januari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000914

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 914/IP/DPM-PTSP/12/2025

- Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian,
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
- Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **M. TASBI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **KASSA UTAMA, KEC. KALUKU, KAB. MAMUJU**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **STRATEGI POLA KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA DI YAYASAN PANTI ASUHAN ABADI AISYIYAH**

LOKASI PENELITIAN : **PIMPINAN YAYASAN PANTI ASUHAN ABADI AISYIYAH KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **10 Desember 2025 s.d 08 Januari 2026**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **11 Desember 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019



PEMELIHARAAN YATIM PIATU & ANAK TERLANTAR
PANTI ASUHAN ABADI AISYIYAH
DAERAH KOTA PAREPARE
Jln.Panti Asuhan No.03 Tpn.21676 Parepare

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
NOMOR: 04/III.5-AU/H/V/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

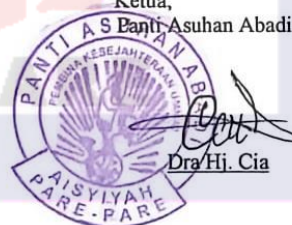
Nama : Dra Hj. Cia
Jabatan : Ketua panti asuhan Abadi Aisyiyah
Menerangkan bahwa:
Nama : M.Tasbi
Nim : 2020203870233002
Jenis kelamin : Laki-laki
Prodi : Komunikasi dan penyiaran islam
Fakultas : Ushuluddin adab dan dakwah (IAIN) Parepare

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah, yang terhitung sejak tanggal 08 September 2025 sampai dengan tanggal 08 januari 2026 dengan judul skripsi: "STRATEGI POLA KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP PENGENDALIAN KENAKALAN REMAJA DI YAYASAN PANTI ASUHAN ABADI AISYIYAH"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 7 januari 2026

Ketua,
Panti Asuhan Abadi Aisyiyah



Dra Hj. Cia

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arjun
 Umur : 19 Thn
 Jenis kelamin : laki-laki

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Tasbi
 Nim : 2020203870233002
 Semester : 11 (sebelas)

Program studi : komunikasi dan penyiaran islam

Fakultas : ushuluddin adab dan dakawah IAIN parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "strategi pola komunikasi pengasuh terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 20 desember 2025

Narasumber

IAIN
PAREPARE


 (.....Arjun.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR IHWANA

Jabatan : Pengasuh

Jenis kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Tasbi

Nim : 2020203870233002

Semester : II (sebelas)

Program studi : komunikasi dan penyiaran islam

Fakultas : ushuluddin adab dan dakwah IAIN parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "strategi pola komunikasi pengasuh terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 desember 2025

Narasumber


(Nur Ihwana)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARFAH

Umur : 13

Jenis kelamin : Laki-laki

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Tasbi

Nim : 2020203870233002

Semester : 11 (sebelas)

Program studi : komunikasi dan penyiaran islam

Fakultas : ushuluddin adab dan dakwah IAIN parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "strategi pola komunikasi pengasuh terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 desember 2025

Narasumber



(...ARFAH...)

PAAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Selur*
 Umur : *18 thn*
 Jenis kelamin : *perempuan*

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Tasbi
 Nim : 2020203870233002
 Semester : 11 (sebelas)
 Program studi : komunikasi dan penyiaran islam
 Fakultas : ushuluddin adab dan dakwah IAIN parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "strategi pola komunikasi pengasuh terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 desember 2025
 Narasumber

Selur
 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cia
Jabatan : Ketua
Jenis kelamin : perempuan
Menerangkan bahwa:

Nama : M. Tasbi
Nim : 2020203870233002
Semester : 11 (sebelas)
Program studi : komunikasi dan penyiaran islam
Fakultas : ushuluddin adab dan dakwah IAIN parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "strategi pola komunikasi pengasuh terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare 18 desember 2025
Narasumber


(...Dra. Cia...)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Sitti Sholehah*

Umur : *13*

Jenis kelamin : *perempuan*

Menerangkan bahwa:

Nama : M.Tasbi

Nim : 2020203870233002

Semester : 11 (sebelas)

Program studi : komunikasi dan penyiaran islam

Fakultas : ushuluddin adab dan dakwah IAIN parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "strategi pola komunikasi pengasuh terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare".

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Desember 2025

Narasumber



(*Sitti Sholehah*)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia

Umur : 16

Jenis kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Tasbi

Nim : 2020203870233002

Semester : 11 (sebelas)

Program studi : komunikasi dan penyiaran islam

Fakultas : ushuluddin adab dan dakwah IAIN parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul “strategi pola komunikasi pengasuh terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare”.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 Desember 2025

Narasumber

Atul.
(..... Lia)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR IHWANA
Jabatan : Pengasuh
Jenis kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Tasbi
Nim : 2020203870233002
Semester : 11 (sebelas)
Program studi : komunikasi dan penyiaran islam

Fakultas : ushuluddin adab dan dakawah IAIN parepare.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **"strategi pola komunikasi pengasuh terhadap pengendalian kenakalan remaja di Yayasan panti asuhan Abadi Aisyiyah kota parepare"**.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare....desember 2025

Narasumber


(Nur Ihwana)

IAIN
PAREPARE

Foto depan panti Asuhan



Dokumentasi wawancara









BIODATA PENULIS



M. Tasbi, lahir pada tanggal 30 Juni 2002 di Lakkese, merupakan sebuah daerah pelosok yang Asri di Kabupaten Polewali Mandar (POLMAN). Penulis merupakan putra ketiga dari enam bersaudara, lahir dari pasangan Ayahanda Hasanuddin dan Ibunda Rukia, yang senantiasa memberikan kasih sayang serta dukungan penuh dalam setiap langkah perjuangan penulis.

Langkah menuntut Ilmu penulis dimulai di tanah rantainya di Mamuju, tepatnya di SDN Kassa Utama, Desa Belang-Belang, Kecamatan Kalukku. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, penulis melanjutkan perjalanan akademiknya ke Kota Parepare dan menempuh pendidikan di MTs DDI Taqwa Lakessi. Semangat belajar yang tinggi membawa penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Parepare.

Pada tahun 2020, penulis memantapkan niat untuk mendalami ilmu di bangku perkuliahan dengan menjadi mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Di kampus hijau inilah, penulis menempa diri hingga akhirnya berhasil merampungkan tugas akhir ini.

Berkat keteguhan hati, iringan doa tulus dari orang tua, dukungan kerabat, serta semangat dari teman-teman seperjuangan, penulis mempersembahkan karya ilmiah ini sebagai bukti dedikasi selama menempuh pendidikan tinggi. Skripsi yang berjudul "Analisis Interaksi Pengasuhan Dalam Pengendalian Kenakalan Remaja di Yayasan Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare" diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan kebermanfaatan, khususnya dalam khazanah dunia pendidikan dan komunikasi sosial.